IRONI DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam Strata Satu
Dalam Ilmu Tafsir dan Hadis

Oleh:

Mustikasari Nur Azizah

02531015

JURUSAN TAFSIR dan HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mustikasari Nur Azizah

NIM : 02531015

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis

Alamat Rumah : Jl. Apel 219 Mundu Rt/Rw: 06/02 C.T Depok Sleman Yogyakarta

Telp./Hp : (0274) 7490048

Alamat di Yogyakarta : Jl. Apel 219 Mundu Rt/Rw: 06/02 C.T Depok Sleman Yogyakarta

Tep./Hp : (0274) 7490048

Judul Skripsi : Ironi Dalam Al-Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmia saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2008

ikan

(Mustikasari Nur Azizah)

Drs. HM. Yusron, M.A
Drs.M. Yusuf, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdri. Mustikasari Nur Azizah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Mustikasari Nur Azizah
NIM	: 02531015
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	:"IRONI DALAM AL-QUR'AN"

Maka selaku pembimbing dan pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Sya'ban 1429
14 Agustus 2008

Pembimbing	Pembantu Pembimbing
Drs. HM. Yusron M.A	Drs.M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 201899	NIP. 150267224

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1710 /2008

Skripsi dengan judul : *IRONI DALAM AL-QUR'AN*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
1. Nama : Mustikasari Nur Azizah
2. NIM : 02531015
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosahkan pada hari : **Rabu, tanggal: 27 Agustus 2008**
dengan nilai : **88,33(A/B)**
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. HM. Yusron M.A
NIP. 150 201899

Penguji I

Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Penguji II

M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150291986

Yogyakarta, 27 Agustus 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232629

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ
عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ
فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ
وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. at-Taghābun ayat 14-15)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu (Alm. Bp. H. M. Mustofa dan Ibu Hj. Yayuk Endang Rochayati)

  Atas ketulusan dan kasih sayangnya
- Suami beserta buah hati kami Iqbal Ahnaf Rabbani dan Salman Akmal al-Dzikri
- keluarga besar Bp. Sumanto

  Atas do'a dan dukungannya baik moril maupun materiil
- Kakak dan Adik

  Alm Andika, Bidin, Ifa, Maulana, kakak Syaiful, Kakak Maryam, Syafe'i, serta semua keluarga besar Pesantren Ulil Albab.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *al-ḥamdulillah* karena berkat rahmat dan hidayah Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Ṣalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini, ditulis dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam (S.Thi) dalam Ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beserta Bapak Dr. Suryadi, M.Ag selaku ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
2. Bapak Drs.HM.Yusron, M.A serta Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag selaku pembimbing dan pembantu pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan. Tidak lupa pula Bapak Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis.
3. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Kedua Orang Tua penulis beserta keluarga, yang dengan tulus memberi dorongan dan dukungan baik moril maupun materiil.
5. Pendamping hidup suami tercinta dan buah hati yang dengan kesabaran dan ketegaran hati mendampingi saat suka dan duka.
6. Kakak, Adik dan Saudara penulis serta sahabat-sahabat penulis

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan mereka menjadi amal shalih serta mendapat balasan yang lebih baik. Seraya mengharap karya ini dapat membawa manfaat. Amīn

Yogyakarta, Agustus 2008

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tuisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Kh-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es? Ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah

ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

TANDA VOKAL	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ـَ	Fatḥah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
يَ	Fatḥah dan ya	Ai	a-i

وَ	Fatḥah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Fatḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fatḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla* قيل → *qīla*

رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta *Marbuṭah*

a. Transliterasi Ta *Marbūṭah* hidup adalah "t".

b. Transliterasi Ta *Marbūṭah* mati adalah "h".

c. Jika ta Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al"), dan bacaannya terpisah, maka Ta *Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال → *rauḍatul aṭfāl*, atau *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawarrah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.
Contoh:

نزل ⟶ *nazzala*

البر ⟶ *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم ⟶ *al-qalamu*

الشمس ⟶ *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.
Contoh:

و ما محمد الا رسول ⟶ *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……. i

HALAMAN NOTA DINAS ……. ii

HALAMAN PENGESAHAN ……. iii

HALAMAN MOTTO……. iv

HALAMAN PERSEMBAHAN ……. v

KATA PENGANTAR ……. vi

PEDOMAN TRANSELITRASI …….vii

DAFTAR ISI …….xii

ABSTRAK …….xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……. 1

B. Rumusan Masalah ……. 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian……. 5

D. Telaah Pustaka ……. 6

E. Metode Penelitian ……. 8

F. Sistematika Pembahasan …….10

BAB II : IRONI DAN PERISTIWA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Ironi dan Kaitannya dengan Satir …….12

B. Kaitan Ironi dengan *Figure of Speech* (Majaz) ……..14

C. Peristiwa Ironis dalam al-Qur'an….……17

1. Peristiwa Saling Berbantahan Antara Pemimpin Kafir dengan Pengikutnya ……..17

2. Peristiwa Terhinanya Orang yang Suka Meledek karena Kesombongannya ……..23

3. Peristiwa Pengingkaran Sembahan-sembahan selain Allah atas Penyembahan Orang Kafir Terhadapnya……..26

4. Peristiwa Yusuf dalam al-Qur'an ……..29

5. Peristiwa Ironis yang Terjadi pada Abu Lahab dan yang Terjadi pada Qarun ……..33

BAB III : PERKATAAN DAN PERBUATAN IRONIS DALAM AL-QUR'AN

A. Ironi Perkataan dalam al-Qur'an……39

1. Sindiran Allah kepada Orang-orang Kafir ……..39

2. Sindiran Nabi kepada Penyembah Berhala ……..46

3. Sindiran Orang Kafir kepada Nabi Allah ……..50

4.Sindiran yang terdapat dalam Kisah-kisah dalam al-Qur'an ……..53

5. Sindiran Allah terhadap Orang Munafik……..…55

6. Ejekan dan Hinaan Allah kepada Orang Kafir …..60

B. Ironi Perbuatan dalam al-Qur'an ……..66

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan ……..70

B. Saran-saran ……..73

Daftar Pustaka

Curiculum Vitae

ABSTRAK

Ironis, suatu kata yang sering terdengar untuk menggambarkan suatu keadaan yang tragis maupun dramatis. Kata "Ironis" berasal dari kata ironi, yang di dalam khasanah kebahasaan berarti sindiran atau ejekan, dan kemudian artinya meluas menjadi pertentangan antara hasil dengan harapan, antara kehendak dan kemampuan, antara nyata dan persepsi. Jika melihat pada arti kedua, maka tidak ada suatu peristiwa yang ironis tanpa kekuasaan Tuhan dan campur tangan-Nya. Manusia bisa berkehendak sesuka hati tapi hanya Allah yang menetapkan hasilnya.

Untuk memperlihatkan keberadaan dan kekuasaan-Nya, Allah menunjukkan kuasa-Nya untuk membuat suatu peristiwa yang terjadi di muka bumi ini tragis dan ironis. Begitujuga dengan al-Qur'an. Sampai saat ini penelitian terhadap al-Qur'an semakin banyak dilkukan, yang semakin menambah keyakinan bahwa al-Qur'an adalah mu'jizat yang penuh keistimewaan.

Permasalahan muncul, jika al-Qur'an adalah suatu media untuk menunjukkan kekuasaan Allah, maka apakah dalam al-Qur'an juga terdapat ironi yang semakin menambah wacana dalam memahami al-Qur'an. Dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan bahasa, penulis mencoba menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ironi. Dengan metode yang ada, pengumpulan data bersumber pada al-Qur'an, sedangkan untuk data penguat penulis merujuk dari beberapa literatur yang berhubungan dengan arti ironi dan karya-karya sastra yang menggunakan ironi.

Dari penelitian yang ada, ditemukan bahwa pokok dari sebuah ironi dalam al-Qur'an adalah bahwa Allah yang menguasai segala urusan-Nya. Sebagai contoh ironi dalam kisah Yusuf,dalam pernyataan bahwa kejahatan yang diharapkan manusia berubah menjadi kebaikan karena kehendak Allah. Kemudian setelah mengadakan penelitian mengenai arti ironi lebih lanjut penulis menemukan bahwa al-Qur'an kaya akan ironi. Bagaimana Allah menyindir orang-orang yang tidak mau beriman kepada-Nya dengan membiarkannya tetap dalam kekafirannya hingga pada akhirnya mereka mendapatkan balasan berupa neraka.

Setelah memperoleh data mengenai ayat ironi dalam al-Qur'an, penulis kemudian mengelompokkan ayat-ayat ironi tersebut menjadi lima kategori. *Pertama*, ayat al-Qur'an yang mengandung sindiran. Ayat ini ditujukan Allah untuk orang-orang kafir yang tetap tidak mengakui kebesaran Allah, meskipun sudah diperingatkan berkali-kali. *Kedua*, ayat al-Qur'an yang mengandung ejekan dan hinaan, ayat ini masih ditujukan Allah untuk orang yang menjadikan sesuatu yang tidak dapat berbuat apa-apa sebagai sesembahan selain Allah, *Ketiga*, peristiwa ironis yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Seperti contoh, peristiwa berbantah-bantahannya pemimpin kafir dengan pengikutnya di dalam neraka, dan peristiwa hinanya orang kafir yang tatkala di dunia mereka hebat dan kaya raya. *Keempat*, perkataan ironis berupa penolakan berhala terhadap orang kafir yang menjadikannya sebagai sekutu agar berhala tersebut dapat melindungi mereka dari siksaan Allah. *Kelima*,perbuatan ironis yang digambarkan dalam al-Qur'an mengenai perbuatan orang kafir yang membangga-banggakan kekuasaan, harta, dan anak, yang sebenarnya kesemuanya itu yang menjerumuskan mereka ke dalam api neraka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli sejarah sepakat bahwa al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw. pada masa bangsa Arab telah mencapai puncak di bidang kesusastraan. Seperti Eropa, Afrika, Asia, dan Australia, tidak ada ahli sastra yang dapat menandingi hasil karya sastra bangsa Arab pada masa itu. Dan yang menjadi ciri khusus kemajuan kesusastraan mereka adalah banyaknya sastrawan yang mengagumkan, baik dari kalangan penyair yang bermutu tinggi atau orator-orator ulung yang menjadi pujaan dan kebanggaan mereka. Karena itu orang pandai menurut kriteria bangsa Arab waktu itu adalah mereka yang mampu dan pintar mengeluarkan buah pikirannya menjadi gubahan syair yang indah menawan, dan yang menjadi bukti kecerdasan serta kepandaian adalah dalam memilih kata-kata yang dapat menyentuh perasaan, meresap dalam hati pendengarnya secara logis dan bisa diterima oleh akal pikiran mereka.[1]

Para ahli bahasa Arab telah menekuni ilmu bahasa ini dengan segala variasinya sejak bahasa itu tumbuh dan mekar dan menjadi raksasa perkasa yang tegar dalam masa kemudaannya. Mereka menggubah puisi dan prosa, kata bijak dan diekspresikan dalam uslub-uslubnya yang memukau, dalam

[1] Mohammad Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 15

gaya hakiki dan majazi (metafora), *iṭnab* dan *i'jāz*, serta tutur dan ucapnya.[2]

Nabi Muhammad sebagai seorang rasul yang dilahirkan di tanah Arab, sudah barang tentu Allah tidak akan membiarkan begitu saja. Tetapi untuk membuktikan kerasulan nabi Muhammad, diberilah suatu mukjizat yang mengandung nilai sastra bernilai tinggi, untuk dapat mengungguli, melemahkan, dan mematahkan nilai sastra yang terkenal. Suatu mukjizat yang berupa kitab suci al-Qur'an, yaitu suatu mukjizat yang insani dan rasional, yang dapat menarik setiap orang yang berakal sehat untuk percaya dan berkeinsyafan terhadap kerasulan nabi Muhammad. Sebab al-Qur'an menerapkan suatu bentuk sastra dengan metode akal beserta fakta-fakta nyata yang ada di sekeliling manusia mengenai kebesaran dan keanekaragaman ciptaan Allah.[3]

Menurut as-Suyuthi, kehebatan teks-teks al-Qur'an telah menjadikan dirinya sebagai ladang diskusi yang subur. Ia laksana "*kebun teks"*. Di dalamnya terdapat untaian wacana dan kesimpulan yang selalu terkait dan berkesinambungan dari dulu hingga kini.[4]

Mustansir Mir, beliau berasal dari Pakistan, yang mengajarkan *Islamic Studies* di Youngstown State University di Ohio, USA. Dan beliau belum lama ini juga mengajar di sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sendiri yaitu di Lahore, selain itu beliau juga mengajar di Universitas Michigan, Ann

---

[2] Manā'ul Qaṭṭan, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 379

[3] Mohammad Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, hlm. 15

[4] Sulaiman at-Ṭarawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Faisal Karim, (Jakarta: Qisthi Press, 1992), hlm. 3

Arbor, dan di Universitas Islam Internasional Malaysia. Di dalam mengajarkan tentang Islam, Mustansir Mir lebih tertarik pada pengajaran ilmu al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa, al-Qur’an adalah suatu teks teologis secara khusus, namun tidak secara eksklusif. Dalam pengertian yang sangat fundamental, al-Qur’an juga merupakan karya sastra. Hal tersebut bukanlah suatu anggapan bahwa al-Qur’an tidak dianggap sebagai mahakarya kesusastraan, al-Qur’an merupakan suatu mahakarya kesusatraan oleh masyarakat non muslim dan juga oleh masyarakat muslim sendiri. Akan tetapi masalahnya adalah bahwa diskusi mengenai aspek-aspek sastra al-Qur’an biasanya tetap terbatas pada kerangka sempit mengenai tantangan al-Qur’an pada mereka yang tidak percaya untuk menghasilkan suatu karya seperti al-Qur’an, jika mereka tetap berpikir bahwa al-Qur’an adalah buatan manusia bukan merupakan kalimah-kalimah Tuhan. Anggapan bahwa al-Qur’an tidak dapat dipalsukan kemudian dikembangkan menjadi doktrin mutlak oleh para cendikiawan muslim. Namun, meski anggapan itu dimaksudkan bahwa al-Qur’an tidak tertandingi dalam gaya dan bahasa, doktrin yang berasal dari upaya-upaya untuk mempertahankan anggapan itu adalah dalam jiwa dan struktur, bukan kesusastraan namun teologis.[5]

“Teologisasi” dalam aspek sastra al-Qur’an tidak menguntungkan dalam dua hal. Pertama, teologisasi menyebabkan sastra menjadi tercampur dengan ajaran yang sudah ada, suatu kondisi yang tak beralasan karena yang ditantang oleh al-Qur’an untuk memproduksi yang setara dengan al-Qur’an

[5] Mustansir Mir, "Irony in the Qur'an: A Study of the Story of Yoseph", in *Literary Structures Of Religious Meaning*, (Surrey: Curzon, 2000), no. 1, vol. LXXVI, hlm. 173

adalah mereka yang tidak percaya, bukan yang percaya, sesuatu yang tak akan mereka lakukan jika mereka tidak mengetahui keunggulan-keunggulan sastra dalam al-Qur'an. Kedua, teologisasi mengaburkan keagungan dan keindahan al-Qur'an yang telah terbukti tak terbandingkan atau tersamai. Hal ini merupakan bukti dari bermacam-macam karya yang ditulis untuk menegaskan bahwa keindahan sastra dalam al-Qur'an tidak ada duamya. Salah satu dari teks standar dalam masalah inimitabilitas al-Qur'an adalah *I'jaz al-Qur'an* yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad Ibnu al Tayyib al-Baqillani. Akan tetapi, meski buku ini berisi suatu doktrin teologis, buku itu jarang digunakan sebagai referensi dalam menganalisis aspek sastra dan retoris al-Qur'an.[6]

Berdasar dari penjelasan tersebut di atas, beliau berpendapat bahwa kebutuhan untuk mengkaji al-Qur'an sebagai karya sastra tetap ada hingga sekarang. Sebagai seorang orientalis, beliau tertarik dengan unsur sastra yang terdapat di dalam al-Qur'an. Salah satu yang menjadi titik fokus kajiannya adalah unsur sastra tunggal yaitu ironi yang terdapat di dalam al-Qur'an, artikel karya beliau yang berjudul *Irony in the Qur'an: A Study of the Story of Joseph* memaparkan ayat-ayat yang mengandung ironi di dalam surat Yusuf tersebut.

Berangkat dari pendapat Mustansir Mir tersebut di atas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ayat-ayat yang menggunakan sebuah ironi di dalam al-Qur'an.

---

[6] *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah pada satu obyek sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral, dan menyeluruh sehingga relativ mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan, maka dirumuskan beberapa masalah pokok tentang ironi di dalam al-Qur’an:

1. Bagaimana yang dimaksud dengan ironi dalam al-Qur'an?
2. Mengapa di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang mengandung ironi?
3. Apa tujuan Allah menggunakan ironi di dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulis mengetengahkan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kejelasan pemahaman tentang konsep ironi yang terdapat dalam al-Qur’an. Hal ini tampaknya perlu diketahui guna mempelihatkan suatu pemahaman yang baru mengenai al-Qur’an sebagai karya sastra.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah: *pertama*, hasil penelitian diharapkan memiliki arti akademis dapat menambah informasi dan khasanah intelektual khususnya di bidang tafsir dan juga diharapkan memiliki arti kemasyarakatan. *Kedua*, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang benar dan sesuai dengan yang diungkapkan dalam al-Qur’an.

Ketiga, dengan meneliti ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung ironi dapat diketahui segi-segi yang dapat dikembangkan baik dari segi kepentingan individual maupun dari segi kepentingan kolektif umat.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberi kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khasanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas.

Penelitian terhadap unsur sastra yang terdapat di dalam al-Qur’an memang sudah banyak yang membahasnya. Akan tetapi dari sekian banyak buku yang menuliskan tentang kemukjizatan al-Qur'an, belum ada yang menulis secara utuh mengenai ironi di dalam al-Qur'an.

Dalam buku *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Alam, dan Pemberitaan Gaib* karya Quraish Shihab, mengulas banyak mengenai sisi kemukjizatan al-Qur'an. Menurutnya mukjizat al-Qur'an jika ditinjau dari aspek kebahasaan maka dapat dilihat dari nada dan langgam di dalam al-Qur'an, singkat dan padatnya isi al-Qur'an, serta keindahan dan ketepatan maknanya. Di dalam buku ini meskipun menerangkan semua aspek kemukjizatan di dalam al-Qur'an namun belum ditemukan di dalamnya beliau membahas mengenai ironi sebagai unsur sastra yang semakin menguatkan

bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah.[7]

Kemudian di dalam buku *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, milik Chadziq Charisma, membahas mengenai kemukjizatan al-Qur'an dilihat dari tiga aspek, salah satu aspeknya adalah aspek kemukjizatan al-Qur'an dari segi makna dan lafaznya. Dalam bab ini membicarakan tentang lafaz yang digunakan dalam al-Qur'an, yang sesuai dengan ilmu balaghah. Seperti *kalam khabar, kalam insya'* atau permintaan, *musāwah, iṭnab,* dan *I'jāz, tasybīh, majaz,* dan *kināyah.* Unsur-unsur ini dijelaskan secara jelas dengan disertai ayat-ayat yang menggunakannya. Tetapi meskipun sudah dikupas satu demi satu kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan tetap saja penulis tidak menemukan ada pembahasan mengenai ironi atau sindiran dalam al-Qur'an.[8]

Adapula buku milik Sulaiman at-Ṭarawana yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Agus Faisal Karim, yang berjudul *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an.* Buku ini dengan pendekatan bahasa dan menggunakan metode kajian teks sastra modern, mengungkap mengenai sindiran di dalam kisah-kisah al-Qur'an dan tidak mengungkap semua sindiran yang ada di dalam al-Qur'an.[9]

Kemudian yang membahas mengenai ironi secara keseluruhan, seperti buku *A Rhetoric of Irony* karya Wayne C. Booth, di dalam buku ini lebih

---

[7] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.112.

[8] Muhammad Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991).

[9] Sulaiman at-Ṭarawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an,* terj. Agus Faisal Karim, (Jakarta: Qisthi Press, 1992), hlm. 187-198

banyak membahas keindahan ironi dan karya-karya sastra yang menggunakan ironi untuk mengungkapkan makna hakiki dari apa yang diinginkan penulis karya sastra tersebut.Karena al-Qur'an bukanlah karya sastra milik manusia tetapi al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan Allah untuk nabi-Nya, maka di dalam buku ini tidak ada pembahasan mengenai ironi yang terdapat di dalam al-Qur'an.[10]

E. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan *(library research),* dalam arti bahwa data-datanya berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.[11] Sumber data tersebut diantaranya adalah sebagai data primer yaitu al-Qur'an, dan sebagai data sekunder adalah buku-buku serta artikel yang membahas mengenai ironi.

Fokus utama kajian ini adalah menganalisa stuktur teks-teks linguistik (kebahasaan) ayat-ayat al-Qur'an. Karenanya, kajian ini akan menghindari pembicaraan mengenai dimensi *maknawiyah* setiap teks atau aspek-aspek interpretatif sebuah struktur teks. Ini demi menyesuaikan kajian dengan batasan metodologis yang berlaku dalam wacana kajian estetika terhadap sebuah teks.[12]

---

[10] Wayne C. Booth, *A Rhetoric of Irony*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974)

[11] Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 12

[12] Sulaiman at-Ṭarawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*, hlm. 5

Metode pendekatan semacam ini memang termasuk salah satu metodologi kajian tekstual sastra modern. Meski demikian, tidak ada salahnya juga bila diterapkan dalam kajian terhadap teks-teks al-Qur'an ini.[13]

Selain itu, kajian ini juga akan sering menggunakan teori pendekatan estetika teks (keindahan tekstual) dan memfokuskannya secara khusus kepada unsure-unsur internal struktur sebuah teks. Artinya, kajian ini akan lebih intens mengamati dimensi estetika (keindahan) teks dan sejauh mungkin akan menghindari persinggungan dengan beberapa dimensi lain yang dimiliki sebuah teks.[14]

Berkaitan dengan hal ini, pendapat Jackson kiranya dapat menguatkan alasan penerapan metodologi ini. Menurut Jackson, menjadikan stuktur teks secara khusus sebagai obyek kajian merupakan pendekatan paling sesuai untuk menilai dimensi estetika suatu bahasa.[15]

Analisis yang dipakai oleh penulis adalah teknik analisis isi. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan.[16]

---

[13] *Ibid.*

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*

[16] M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: TERAS, 2005), hlm. 76-77.

Sehingga dengan teknik analisis isi ini, penulis mencoba untuk menemukan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang mengandung ironi dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan pembahasan dan untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif, maka oleh penulis skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing memiliki korelasi dan kesinambungan antara satu dengan lainnya. Adapun gambaran umum tentang bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab *Pertama* mengenai pendahuluan, sebagaimana lazimnya tulisan ilmiah. Bagian merupakan bagian yang tak dapat diabaikan, sebab, bagian inilah yang akan menggambarkan secara utuh alur pikir, alur penelitian dan alur uraian yang ditempuh selama melakukan telaah terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini dituliskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, di dalam bab ini, penulis lebih menekankan pada pembahasan mengenai pengertian ironi, serta hal-hal yang terkait dengannya. Seperti satir, dan kaitan ironi dengan pemajasan. Kemudian dalam ini pula penulis memaparkan peristiwa ironis yang terdapat dalam al-Qur'an

Bab *ketiga*, Kemudian dalam bab ini penulis memaparkan ironi perkataan yang terdapat dalam al-Qur'an. Berdasar dari arti ironi, maka ironi

perkataan terdiri dari sindiran, ejekan, kecaman, dan hinaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Pembahasan selanjutnya yang terdapat dalam bab ini adalah perbuatan-perbuatan ironis yang digambarkan dalam al-Qur'an.

Bab *keempat,* merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan hal-hal yang penting dari serangkaian penelitian yang telah penulis lakukan. Selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran dan kata-kata penutup.

BAB II

IRONI DAN PERISTIWA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Ironi dan Kaitannya dengan Satir

Ironi adalah alat bahasa, baik berupa pembicaraan atau berbentuk tulis yang biasa disebut dengan verbal ironi atau ironi lisan. Sedangkan arti yang sebenarnya adalah dirahasiakan atau dibantah, atau di dalam situasi teater (ironi dramatis) dimana ada suatu yang bertentangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Ironi Tragis atau Dramatis muncul dari suatu peristiwa dalam sebuah permainan atau cerita.[1]

Ironi Lisan muncul dari kesadaran mengenai kebalikan dari apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi, dan mengungkapkan dengan nada yang terkendali. Sebagai contoh, seseorang yang mengatakan " itulah kecerdasan saya", padahal yang dimaksud bahwa yang telah dia lakukan adalah suatu hal yang sangat bodoh.[2]

Istilah ironi berasal dari cerita Yunani yang disebut *eiron*, cerita tersebut mengisahkan mengenai seseorang yang selalu dianggap kalah, tetapi karena kecerdikannya bisa berulang kali mengalahkan orang yang sombong.[3]

Di dalam buku *Kamus Istilah Sastra,* ironi adalah majaz yang menyatakan mengenai makna yang bertentangan dengan makna yang

---

[1] Robert P. Gwim. Dkk, *Encyclopedia Britanica,* (U. S. A: International Copyright Union, 1965) Jilid VI, hlm. 390.

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*

sesungguhnya, misalnya dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, ketidaksesuaian antara yang diperkirakan dan kenyataan, dan ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya.[4]

Pembahasan mengenai ironi tidak lengkap jika hanya mengetahui arti dari ironi tersebut. Tetapi harus disertakan pula hal-hal yang berkaitan erat dengan ironi itu sendiri. Salah satu hal yang berkaitan dengan ironi adalah satir. Satir berarti syair sindiran, berupa ejekan mengenai kebodohan seseorang, ketololan atau sifat buruk seseorang dengan mempergunakan bahasa ironi, sindiran tajam, atau ejekan untuk membongkar serta mengumumkam kelemahan dan kesalahan manusia. Syair atau sindiran juga berkaitan dengan kesusastraan yang berisi lelucon dan kejenakaan dengan suatu sikap kritis yang menunjukkan kearah aktivitas manusia dan institusi.[5] Tujuan syair sindiran pada umumnya adalah untuk memperbaiki tingkah laku manusia, tetapi nada yang dipakai tidak bersifat didaktis.[6]

Di dalam *Kamus Istilah Sastra,* satir adalah karya sastra yang dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya. Sedangkan

---

[4] Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra,* (Jakarta: U. I Press, 1990), hlm 36.

[5] Harry Shaw, *Dictionary of Literary Terms,* (U. S. A: Mc Graw-Hill Book Company, 1905), hlm. 208.

[6] Houseleek, *Encyclopedia International,* (New York: Grolier Incorporated, 1971), hlm. 433.

tujuannya adalah untuk mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran.[7]

Bersumber dari pernyataan di atas maka ironi mempunyai arti ketidaksesuaian antara yang diperkirakan dengan kenyataan. Ironi juga berarti sindiran, berarti juga ejekan dan hinaan, dan arti-arti inilah yang akan dipergunakan penulis untuk mencoba mengelompokkan ayat-ayat ironi dalam al-Qur'an.

B. Kaitan Ironi dengan *Figure of Speech* (Majaz)

Pembahasan mengenai ironi tidak lengkap jika tidak disertai dengan pembahasan mengenai pemajazan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, salah satu arti dari ironi adalah majaz yang menyatakan mengenai makna yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Hal ini dirasa penting, untuk membedakan antara ayat yang mengandung kiasan, ayat yang mengandung perumpamaan dengan ayat yang mengandung ironi.

Majaz (*Figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, gaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, ia merupakan gaya yang sengaja menggunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna kiasnya, namun hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan tafsiran pembaca.

---

[7] Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra,* hlm. 72.

Memahami pengungkapan-pengungkapan bahasa kias, kadang-kadang, memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang.[8]

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra, sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung yang banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri. Jadi, ia menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya itu sebagai karya seni.[9]

Di dalam *Kamus Istilah Sastra*, majaz diartikan sebagai peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Majaz yang baik adalah yang mengarahkan kepada citra yang baik di dalam pikiran pembaca atau pendengarnya.[10] Pada umumnya majaz dibedakan menjadi tiga jenis:

1. *Majaz perbandingan*, seperti perumpamaan, metafor atau kiasan, dan analogi. Perumpamaan mengarahkan kepada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tertentu misalnya: *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip,* dan sebagainya.

---

[8] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 297

[9] *Ibid.*

[10] Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Satra,* hlm. 50

Sedangkan metafora, merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit.[11]

2. *Majaz pertentangan*, seperti ironi, hiperbola, dan litotes.[12] Ironi merupakan suatu cara pengungkapan yang bersifat ganda, di mana pandangan yang sebenarnya terkandung, hanya dikemukakan secara samar-samar dengan nada mencemooh atau menuduh.[13] Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan, dibesar-besarkan atau dikecil-kecilkan.[14] Sedangkan litotes adalah gaya bahasa dengan cara mempersempit atau memperkecil makna atau mengungkapkan sesuatu yang positif dengan yang negatif.[15]
3. *Majaz pertautan*, seperti metonimi, sinekdok, kilatan, dan eufimisme. Metonimi merupakan sebuah gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat. misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Ahmad Tohari kemudian dikatakan: "Ia suka membaca Tohari". Sinekdoke yang berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai* yang berarti menari bersama-sama. Merupakan gaya yang juga tergolong gaya pertautan, mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan (*part*

---

[11] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* hlm. 298-299

[12] Panuti Sudjiman. *Kamus Istilah Sastra*, hlm. 50

[13] Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982), hlm. 1492

[14] Suhendra Yusuf, *Leksikon Sastra*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 111

[15] *Ibid.*, hlm. 163

pro toto), atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).[16]

C. Peristiwa Ironis dalam Al-Qur'an

1. Peristiwa Saling Berbantahan Antara Pemimpin Kafir Dengan Pengikutnya

Peristiwa ini kelak akan terjadi di akhirat, ketika para pemimpin yang kafir beserta para pengikutnya berdesak-desakan dihalau oleh malaikat masuk ke neraka. Kejadian ini berbanding terbalik dengan harapan mereka ketika masih di dunia, karena mereka di dunia saling tolong menolong. Peristiwa saling berbantahan para pemimpin kafir dengan para pengikutnya ini dikisahkan dalam QS. Sād [38]: 59-64, yang berbunyi:

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ بَلْ أَنتُمْ لَا
مَرْحَبًۢا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ
عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾
أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

Artinya: (Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)". (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah Ucapan selamat datang kepada mereka Karena Sesungguhnya mereka akan masuk neraka". (60) Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah. tiada Ucapan selamat datang bagimu, Karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, Maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap". (61). Mereka Berkata (lagi): "Ya Tuhan Kami; barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab Ini

[16] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 299-300

Maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka". (62). Dan (orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). (63). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah Karena mata kami tidak melihat mereka?" (64). Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka. [17]

Setelah membaca ayat di atas, penulis berpendapat bahwa peristiwa yang digambarkan adalah peristiwa ironis yang terdapat dalam al-Qur'an. Dinyatakan ironis karena terjadi ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Harapan dari pemimpin kafir dan pengikutnya adalah mereka dapat saling tolong menolong dan saling membela, tetapi kenyataan yang akan mereka hadapi kelak adalah mereka akan saling berbantahan, saling bertengkar, dan saling menyalahkan. Bahkan para pengikut orang kafir itu memohonkan kepada Allah agar para pemimpin-pemimpin mereka mendapatkan tambahan azab yang berlipat ganda. Seperti yang dinyatakan dalam QS. Sād [38]: 60-61, "*Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap". Mereka berkata (lagi): "Ya Tuhan kami, barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka".* Di ayat ini diterangkan bagaimana kejengkelan para pengikut dengan para pemimpinnya. Mereka memandang sudah

---

[17] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Surabaya: al-Hidayah, 1998), hlm. 740

sepatutnya jika para pemimpin itu disiksa berlipat ganda karena mereka yang menyebabkan tersesatnya orang-orang yang mengikuti.[18]

Peristiwa yang menggambarkan mengenai pertengkaran dan saling berbantah antara para pemimpin kafir yang kuat dengan para pengikutnya terdapat dalam QS. al-Mu'min [40]: 47-50, yang berbunyi:

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا
فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ
فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟
رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ
قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍۭ ﴿٥٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari Kami sebahagian azab api neraka?" (48) Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)". (49) Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari". (50) Penjaga Jahannam berkata: "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang". Penjaga-penjaga Jahannam berkata: "Berdoalah kamu". Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. [19]

Tergambar jelas bahwa harapan dari para pengikut orang kafir adalah pemimpin mereka dapat menghindarkan dan menyelamatkan mereka dari sebagian azab api neraka, tetapi ternyata para pemimpin itu

---

[18]HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 251

[19] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 766

tidak kuasa menolong pengikutnya, bahkan para pemimpin yang kuat itu tidak dapat menghindarkan diri mereka sendiri dari siksaan api neraka. Pada akhirnya mereka masuk neraka bersama-sama.

Ayat yang menceritakan tentang berbantah-bantahannya orang kafir yang diikuti dan yang mengikuti mereka terdapat pula dalam QS. al-Baqarah [2]: 165-167:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (166) (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.(167) Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.[20]

Dan dalam QS. al-A'rāf [7]: 37-39:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوٓا۟ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ

[20] *Ibid*, hlm. 41

قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾ قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ
خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ حَتَّىٰٓ
إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ لِأُولَىٰهُمۡ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا
ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتۡ أُولَىٰهُمۡ لِأُخۡرَىٰهُمۡ
فَمَا كَانَ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلٖ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡسِبُونَ ﴿٣٩﴾

Artiya: Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang Telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?" orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya Telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (38) Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang Telah terdahulu sebelum kamu. setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk Kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian[538] di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu[539]: "Ya Tuhan kami, mereka Telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui". (39) Dan Berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, Maka rasakanlah siksaan Karena perbuatan yang Telah kamu lakukan".[21]

Terlihat bahwa di dalam ayat ini, selain menceritakan mengenai pertengkaran yang terjadi di akhirat kelak antara pengikut dan yang diikuti terdapat pula ayat yang mengandung ejekan dan kecaman yang ditujukan Allah untuk orang-orang kafir. Di dalam ayat 37 surah al-A'rāf terdapat kata-kata *"dimana* berhala-berhala *yang biasa kamu sembah selain Allah* dan yang kamu duga dapat membantu kamu?" Ayat inilah yang

[21] *Ibid*, hlm. 226-227

mengandung ejekan dan kecaman, kemudian mereka yakni orang-orang kafir itu menjawab "Berhala-berhala itu *semuanya telah lenyap dari kami,* yakni sama sekali tidak dapat memberi bantuan sedikitpun" *dan mereka menyaksikan atas diri mereka,* yakni mengakui dengan sungguh-sungguh kesalahan mereka sendiri *bahwa mereka adalah orang-orang kafir* yang mantap kekufuran dalam diri mereka.[22]

Selanjutnya dalam QS. al-A'rāf ayat 38, menceritakan peristiwa ironis yang dialami oleh orang-orang kafir kelak di akhirat. Kebiasaan teman-teman apabila berkumpul adalah bercengkrama dan bergurau, tetapi keadaan penghuni neraka itu berbeda, yakni setiap suatu umat di antara mereka itu masuk ke dalam neraka, dia mengutuk saudaranya, yakni sesamanya dalam kesesatan atau para pengikut mengutuk para pemimpin yang menyesatkannya, sehingga apabila mereka semua telah masuk dahulu mendahului tertimbun satu kelompok di atas kelompok yang lain, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka, yakni para pengikut kepada orang-orang yang masuk terdahulu, yakni para pemimpin: Tuhan Yang selalu membimbing dan memelihara serta berbuat baik kepada kami! Mereka, yakni para pemimpin itu telah menyesatkan kami dengan ucapan dan keteladanan mereka sebab itu berikanlah kepada mereka siksaan berlipat ganda dari siksa neraka, yakni tambah lagi buat

---

[22] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 5, hlm. 91

mereka siksaan melebihi siksa-siksa yang telah mereka alami karena mereka sesat lagi menyesatkan.[23]

Mendengar ucapan mereka yang mengusulkan pelipatgandaan siksa itu, maka berkatalah orang-orang kafir yang masuk terdahulu ke neraka berkata kepada orang-orang yang mengikuti mereka bahwa mereka tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, sehingga tidak ada alasan untuk melimpahkan kesalahan kalian kepada kami. Kamu sendiri yang ingin mengikuti kami, kami tidak memaksa kamu, maka karena itu rasakanlah juga siksaan seperti yang kami rasakan karena akibat perbuatan yang telah kamu lakukan atas kehendak dan pilihan kamu sendiri.[24]

2. Peristiwa Terhinanya Orang yang Suka Meledek karena Kesombongannya

Peristiwa ini dikisahkan dalam QS. Sād [38]: 62, yang berbunyi: "Dan (orang-orang yang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang hina". Ayat ini ditafsirkan oleh HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* sebagai penyesalan para pemimpin orang kafir terhadap diri mereka sendiri. Dicontohkan bahwa pertanyaan itu akan terlontar dari mulut Abu Jahal yang sombong ketika dia telah dimasukkan ke dalam neraka dan tidak menemukan orang-orang yang dahulu ketika di dunia selalu diledek, dihinakannya, dan dipandang rendah. HAMKA mencontohkan kembali

[23] *Ibid.*, hlm. 95

[24] *Ibid.*

siapa orang yang selalu dipandang rendah oleh Abu Jahal, seperti Abdullah bin Mas'ud, Bilal bin Rabah, 'Amar bin Yasir, dan Abu Zar al-Ghifari. Mereka yang telah dihinakan oleh Abu Jahal ini sudah masuk surga mendapat kemuliaan dan Abu Jahal yang sombong menjadi hina, menjadi ahli neraka.[25]

Peristiwa ini menjadi ironis karena pada kenyataannya orang yang sombong, yang memiliki kekuasaan, dan selalu meledek orang-orang beriman yang dianggap hina oleh mereka kelak akan dihinakan oleh Allah di hadapan orang-orang yang telah dihina oleh mereka. Padahal mereka telah mengucapkan dengan penuh kesombongan bahwa mereka tidak akan disiksa dan diazab, karena mereka memiliki harta, kekuasaan, dan anak yang banyak. Ucapan mereka itu diabadikan dalam QS. Saba' [34]: 35:

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak- anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.[26]

Peristiwa terhinanya orang yang suka meledek juga diperkuat dalam QS. al-Muṭaffifīn [83]: 29-36, yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ
﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ

[25]HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXIII*, hlm. 251

[26] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.689

﴿٣٣﴾ وَمَآ أُرۡسِلُواْ عَلَيۡهِمۡ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلۡيَوۡمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ ﴿٣٤﴾
عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلۡ ثُوِّبَ ٱلۡكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.(30) Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.(31). Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (32). Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", (33). Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk Penjaga bagi orang-orang mukmin. (34). Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, (35). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.(36). Sesungguhnya orang-orang kafir Telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.[27]

Ayat 29-33 surah al-Muṭaffifīn menguraikan tingkah laku para pendurhaka kepada hamba Allah yang taat. Yang dimaksud orang-orang yang berdosa dalam ayat ini adalah orang yang selalu melakukan pelanggaran moral dan agama dan ketika hidup di dunia selalu menertawakan dan menghina orang-orang yang beriman dan dengan angkuhnya mereka mengatakan pada rekan-rekannya, bahwa sesungguhnya orang yang beriman itu adalah orang yang sesat karena telah meninggalkan agama nenek moyang dan percaya pada Muhammad.[28]

Maka dalam QS. al-Muṭaffifīn ayat 34-36 diceritakan sikap orang-orang yang beriman terhadap orang-orang kafir di akhirat kelak. Allah berfirman: "Sebagai akibat dari penghinaan dan ejekan bagi para pendurhaka itu ketika mereka berada di dunia, maka pada hari ini yakni

---

[27] *Ibid*, hlm. 1037

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15, hlm. 132

hari kiamat, orang-orang beriman terhadap orang kafir yang dahulunya meremehkan mereka kini berbalik menertawakan. Mereka orang beriman itu duduk dengan santai di atas dipan-dipan sambil memandang berbagai pemandangan indah. Apakah orang-orang kafir telah diberi balasan terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan?, Tentu saja mereka diberi balasan sesuai dosa-dosa mereka."[29]

Tawa orang-orang beriman itu, boleh jadi sebagai tawa melihat keadaan orang kafir tersiksa yang dahulu pernah menertawakan mereka. Boleh jadi juga karena mereka melihat perlakuan malaikat terhadap orang-orang kafir yang mengandung ejekan sehingga menimbulkan tawa mereka. Misalnya, orang kafir dipersilahkan keluar dari neraka, sehingga berbondong-bondong ke pintu keluar, tetapi tiba-tiba setelah sampai di pintunya, mereka menemukannya tertutup lagi. Atau bisa jadi tawa tersebut adalah tawa bahagia dengan aneka nikmat yang diterima, yang mereka bandingkan dengan siksa dan kecelakaan besar yang dialami oleh orang-orang kafir yang pernah mengejek dan melecehkan mereka.[30]

3. Peristiwa Pengingkaran Sesembahan selain Allah atas Penyembahan Orang Kafir Terhadapnya

Peristiwa pengingkaran ini digambarkan dalam QS. Yunus [10]: 28-30, yang berbunyi:

---

[29] *Ibid.*, hlm. 133

[30] *Ibid.*, hlm. 134

وَيَوۡمَ نَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ مَكَانَكُمۡ أَنتُمۡ وَشُرَكَآؤُكُمۡۚ فَزَيَّلۡنَا بَيۡنَهُمۡۖ
وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمۡ إِيَّانَا تَعۡبُدُونَ ٢٨ فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدَۢا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ إِن كُنَّا
عَنۡ عِبَادَتِكُمۡ لَغَٰفِلِينَ ٢٩ هُنَالِكَ تَبۡلُواْ كُلُّ نَفۡسٖ مَّآ أَسۡلَفَتۡۚ وَرُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ
مَوۡلَىٰهُمُ ٱلۡحَقِّۖ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٣٠

Artinya: (Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan): "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu". Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. (29) Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)". (30) Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.[31]

Ayat yang menyatakan, *"Berkatalah sekutu-sekutu mereka itu: "Tidaklah pernah kamu menyembah kami."* Tafsir dari ayat ini adalah kelak akan berkata semua sesembahan, bahwa orang-orang yang telah menyembah selain Allah pada hakikatnya hanyalah menyembah yang telah dikhayalkan oleh diri mereka sendiri. Maka perkataan dari sesembahan itu, telah membuka rahasia bahwa yang dilakukan oleh orang-orang kafir adalah suatu perbuatan yang percuma dan sia-sia belaka.[32]

Pada ayat selanjutnya, berkatalah semua sesembahan itu *"Maka cukuplah Allah menjadi saksi di antara kami dan di antara kamu"*. Artinya, biarlah Allah yang menjadi saksi bahwasanya kami sendiri tidak

[31] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.311

[32] HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juzu' XI*, hlm. 197

meminta untuk disembah, penyembahan kepada kami adalah berdasar dari hawa nafsu para penyembah itu sendiri. Kemudian sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh bagi para penyembah dengan mengatakan, bukanlah kami yang akan disiksa melainkan kamu.[33]

Gambaran dari peristiwa di atas termasuk peristiwa ironis, dikarenakan peristiwa pengingkaran itu jauh dari yang diharapkan para penyembah selain Allah, bukannya menjadi pelindung dan pembela bahkan sesembahan itu menjadi musuh bagi mereka.

Harapan-harapan orang yang menjadikan sesuatu sebagai tuhan selain Allah dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 81-82, yang berbunyi:

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُواْ لَهُمۡ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّاۚ سَيَكۡفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمۡ وَيَكُونُونَ عَلَيۡهِمۡ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. (82) Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.[34]

Ayat di atas menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mengimani adanya Allah mengharap agar sesembahan mereka dapat menjadi pembela dan pemberi syafaat bagi mereka.[35] Pernyataan mereka ini diperkuat dengan riwayat yang disampaikan oleh Ikrimah, bahwasanya seorang

---

[33] *Ibid.*, hlm. 198

[34] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.471-472

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 8, hlm. 243

pemuka musyrikin bernama an-Nadhr bin al-Haris pernah mengatakan, bahwa berhala al-Lāta dan al-'Uzza yang mereka memujanya di Makkah itu akan menjadi syafaat bagi mereka di hari kiamat nanti. Ketika datang pertanyaan-pertanyaan Allah maka al-Lāta dan al-'Uzza akan membela dan mempertahankan mereka di hadapan Allah.[36]

Sedangkan ayat yang menyatakan harapan orang kafir agar sesembahan-sesembahan mereka kelak menjadi pelindung, termaktub dalam QS. Yāsin [36]: 74-75, yang berbunyi:

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمۡ يُنصَرُونَ ٧٤ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَهُمۡ وَهُمۡ لَهُمۡ جُندٞ مُّحۡضَرُونَ ٧٥

Artinya: Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (75) Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. [37]

Firman-Nya: *"wa hum lahum jundun muhḍarūn,"* dapat dipahami dalam arti padahal mereka para penyembah itu menjadi pembela mereka yakni menjadi pembela sembahan-sembahan itu. Maksudnya, kaum musyrikin itu selalu menemani, membantu, melindungi tuhan-tuhan yang mereka sembah. Dengan harapan sembahan-sembahan itu dapat menjadi tentara-tentara yang dipersiapkan untuk menjaga mereka.

---

[36] KH. Qamarudin Sholeh. dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an,* (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 210

[37] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm.714

4. Peristiwa Yusuf dalam Al-Qur'an

Peristiwa ironis banyak melingkupi kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf, peristiwa tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an surah Yusuf. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peristiwa dibuangnya Yusuf untuk mengalihkan perhatian Nabi Ya'kub.

Pangkal dari peristiwa ini terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 8-9

إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ۝٨ ٱقْتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُواْ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ۝٩

Artinya: "(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (9) Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." [38]

Kebencian saudara-saudara Yusuf berasal dari fakta yang menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang kuat. Kekuatan fisik dalam kehidupan adalah suatu yang sangat penting. Seharusnya yang mendapat perhatian lebih dari Ya'kub adalah mereka, bukannya Yusuf yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Mereka yakin dengan melenyapkan Yusuf dapat mengalihkan perhatian Ya'kub yang semula kepada Yusuf berbalik kepada mereka. Kenyataannya lain, meskipun mereka berhasil melenyapkan Yusuf,

[38] *Ibid*, hlm. 349

ternyata tidak menjadikan saudara-saudara Yusuf mendapat perhatian yang lebih dari Ya'kub seperti yang diharapkan sebelumnya.

b. Peristiwa ketika Yusuf di angkat menjadi anak oleh pejabat.

Peristiwa yang dimaksud adalah ketika Yusuf sudah dibuang dalam sumur, ia mengalami keputusasaan, akan tetapi ia segera mendapat pertolongan dari para kafilah. Yusuf kemudian ditolong dan dijual dengan harga murah kepada seorang pejabat tinggi, namun dengan izin Allah Yusuf tidak menjadi budak melainkan diangkat menjadi anak. Ini menunjukkan bahwa anggapan dari kafilah yang menganggap Yusuf tidak ada nilainya adalah salah, karena Yusuf dijadikan anak angkat oleh seorang pejabat yang melihat nilai lebih pada diri Yusuf, kisah ini terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 19-21:

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ
بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ
وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ
أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى
ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: . Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, Ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (20). Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf
(21). Dan orang Mesir yang membelinya Berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia

bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. [39]

Peristiwa-peristiwa di atas adalah salah satu gambaran contoh mengenai perisitiwa ironis yang dialami Nabi Yusuf. Ironi kisah Yusuf yang terpenting terangkum dalam pernyataan bahwa kejahatan yang diharapkan manusia berubah menjadi kebaikan karena kehendak Allah. Seluruh usaha saudara-saudara Yusuf untuk menyingkirkannya justru menjadi lantaran yang mendongkrak Yusuf ke puncak kemasyhuran dan kekuasaan. Dan mereka yang bersekongkol memusuhinya akhirnya terlempar dalam kekuasaan Yusuf.

Pernyataan yang mengatakan bahwa kejahatan yang diharapkan manusia berubah menjadi kebaikan karena Allah, dibantah pernyataan lain yang menyatakan bahwa keadaan yang tidak mungkin dihukumi dosa kadang-kadang juga terjadi pada kejahatan yang tidak semestinya dilakukan meskipun pada akhirnya kejahatan itu membuka jalan pada kebaikan seseorang. Masalah kedua pernyataan ini dipecahkan dalam satu pernyataan pokok bahwa kendali terakhir milik Allah yang pasti menjadi kehendak-Nya, sebagaimana ayat 21 yang menyatakan *"Allah berkuasa atas segala urusan-Nya"*.[40]

---

[39] *Ibid*, hlm. 350

[40] Mustansir Mir, "Irony in the Qur'an: A Study of the Story of Yoseph", dalam *Literary Structures Of Religious Meaning in the Qur'an,* (Surrey: Curzon, 2000), hlm. 176

Ironi dalam kisah Yusuf dibuat berlarut-larut dan sangat berlawanan. Kontras antara harapan dan kenyataan akhir, keinginan dan ketidak berdayaan. Dengan perbedaan berbagai hal yang telah ditentukan sesuai dengan apa yang akhirnya dianggap sebagai rencana Allah, surah Yusuf pada hakikatnya adalah ungkapan secara tidak langsung namun lebih tajam dan akurat daripada sekedar ungkapan langsung.[41]

5. Peristiwa Ironis yang Terjadi pada Abu Lahab dan Qarun.

Allah berfirman dalam QS. al-Lahab [111]: 1-5:

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢ سَيَصۡلَىٰ نَارٗا ذَاتَ
لَهَبٖ ۝٣ وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ ۝٥

Artinya: Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa (2). Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.(3). Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (4). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu baker (5). Yang di lehernya ada tali dari sabut. [42]

Sebab turunnya ayat ini adalah, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada suatu ketika Rasulullah naik ke bukit Shafa sambil berseru: "Mari berkumpul pada pagi hari ini!" Maka berkumpullah kaum Quraisy. Rasulullah bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku?" Kaum Quraisy menjawab: "Pasti kami percaya".

[41] *Ibid.*

[42] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.1116

Rasulullah bersabda: "Aku peringatkan kalian bahwa siksaan Allah yang dahsyat akan datang". Berkata Abu Lahab: "Celaka engkau! Apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami?" Maka dengan perkataan Abu Lahab ini, kelak dia akan celaka sendiri dengan cara yang menghinakan.[43]

Ayat pertama dari surah al-Lahab ini, menceritakan bagaimana kelak Abu Lahab akan binasa. Kemudian pada ayat kedua bermaksud menginformasikan bahwa Abu Lahab sama sekali tidak memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahkan segala apa yang diusahakannya tidak akan bermanfaat.[44] Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata *aghnā* untuk mengisyaratkan kepastian ketiada manfaatan dari harta dan apa yang Abu Lahab usahakan, seakan-akan kejadian itu telah terbukti dan terlaksana dalam kenyataan.[45]

Ayat ketiga melukiskan kebinasaan Abu Lahab di akhirat kelak, manusia biasanya sangat cinta kepada istrinya bahkan bersedia berkorban untuknya, di sisi lain istri biasa menolong suaminya ketika dalam kesulitan. Ayat di atas menggambarkan betapa tersiksanya Abu Lahab, karena bukan dirinya saja yang terbakar tetapi ia dan istrinya ikut juga terbakar dan ironisnya adalah bahwa sang istri sendiri yang menjadi pembawa kayu bakar guna mengobarkan api neraka yang membakar sang

---

[43] KH. Qamaruddin Sholeh. dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, hlm. 623

[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 15, hlm. 599

[45] *Ibid.*

suami itu. Dan istri Abu Lahab tampil dengan keadaan sangat hina karena saat itu *di lehernya ada tali dari sabut* bukan kalung bermata berlian, atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan. [46]

Peristiwa ironis selanjutnya yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah peristiwa Qarun yang tenggelam bersama harta-harta yang ia banggakan sebelumnya. Kisah ini terdapat dalam QS. al-Qashash [28]: 76-83:

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ
لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦
وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن
كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ
٧٧ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ
مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةً وَأَكۡثَرُ جَمۡعًاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ
ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٧٨ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ
ٱلدُّنۡيَا يَٰلَيۡتَ لَنَا مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ٧٩ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡعِلۡمَ وَيۡلَكُمۡ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّمَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا
ٱلصَّٰبِرُونَ ٨٠ فَخَسَفۡنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلۡأَرۡضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٖ يَنصُرُونَهُۥ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُنتَصِرِينَ ٨١ وَأَصۡبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوۡاْ مَكَانَهُۥ بِٱلۡأَمۡسِ
يَقُولُونَ وَيۡكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُۖ لَوۡلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ

[46] *Ibid.*, hlm. 600

عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا
يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya Berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (77) Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (78) Qarun berkata: "Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, Karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh Telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (79). Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang Telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (80) Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar". (81) Maka kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (82) Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan Qarunia-Nya atas kita benar-benar dia Telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (83) Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) [47]

Di dalam ayat ini ditampilkan kisah Qarun dengan memaparkan kekuasaan harta dan pengetahuan yang berakhir dengan kebinasaan saat

[47] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.622-623

disertai dengan kedurhakaan dan keangkuhan. Kisah ini ditampilkan sebagai peringatan kepada kaum musyrikin Mekah yang menindas kaum muslimin antara lain disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki. Di sisi lain, mereka percaya bahwa kekayaan adalah pertanda keterbebasan dari siksa. Mereka misalnya berkata: *"Kami mempunyai harta dan anak-anak lebih banyak dan kami sekali-sekali tidak akan disiksa"*. (QS. Saba' [34]: 35).

Pada ayat pertama dapat pula ditemukan sindiran untuk kaum Muhammad yaitu pada ayat 77 yang berbunyi: "Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Nabi Musa." Firman-Nya: *min qaumi Mūsa* atau termasuk kaum Musa, bukan dengan menyatakan *min banī Isrā'īl* atau termasuk kelompok Bani Israil, mengesankan adanya hubungan khusus antara Musa dengan Qarun dan hubungan itu adalah hubungan kekerabatan. Menurut Ibnu 'Asyur yang dipaparkan Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah*, penggunaan kata ini merupakan sindiran kepada keluarga Nabi Muhammad saw. yang enggan beriman dan berlaku aniaya terhadap beliau.[48]

Kemudian pada ayat 78 diceritakan bagaimana keangkuhan yang dipunyai Qarun disebabkan kekayaan yang ia miliki. Meskipun ia telah dinasehati, namun ia tetap membangkang dan tidak menggubris nasihat orang lain padanya. Bahkan ia semakin angkuh dengan berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberikan harta itu, karena ilmu dan kepandaian

[48] M.Q uraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10, hlm. 403.

yang demikian mantap", menyangkut tata cara perolehan harta. Dan dengan keangkuhannya itu dengan membanggakan harta yang Qarun miliki, maka ironisnya ia tenggelam ditelan bumi beserta harta-harta yang telah ia tumpuk sebelumnya.

Pada ayat 81 diceritakan bagaiman Allah menenggelamkan semua kekayaan yang dimiliki Qarun begitu juga dengan Qarun sendiri. Maka disebabkan karena kedurhakaan Qarun itu, sehingga "Kami benamkanlah ia" yakni Kami longsorkan tanah sehingga ia terbenam "beserta rumahnya" serta seluruh perhiasan dan kekayaannya ke dalam perut bumi. "Maka tidak ada baginya suatu golongan pun," baik keluarga maupun bukan, yang kuat apalagi yang lemah, yang dapat "menolongnya terhadap siksa Allah."

Dari kisah mengenai Qarun ini dapat disimpulkan bahwa kekayaan bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan, dan bukanlah suatu pertanda bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang telah diberi kekayaan yang berlimpah. Bahkan dalam QS. az-Zukhruf [43]: 33-35:

وَلَوۡلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ لَّجَعَلۡنَا لِمَن يَكۡفُرُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ لِبُيُوتِهِمۡ سُقُفٗا مِّن
فِضَّةٖ وَمَعَارِجَ عَلَيۡهَا يَظۡهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمۡ أَبۡوَٰبٗا وَسُرُرًا عَلَيۡهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخۡرُفٗاۚ
وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَٱلۡأٓخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya:. Dan sekiranya bukan Karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. (34) Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. (35) Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). dan semuanya itu tidak lain hanyalah

kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. [49]

Dari ayat ini, bahkan Allah memang sengaja memberikan harta kekayaan yang berlimpah kepada orang-orang kafir agar mereka lengah, dan pada akhirnya kehidupan di akhirat kelaklah kesenangan yang sebenarnya karena kesenangan di dunia melengahkan dan hanya sementara, dan Allah menyediakan siksa yang pedih bagi mereka yang lengah dan silau dengan kesenangan di dunia.

[49] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.798

BAB III

PERKATAAN DAN PERBUATAN IRONIS DALAM AL-QUR'AN

A. Ironi Perkataan dalam al-Qur'an

Di dalam bab kedua, penulis telah memaparkan arti dari ironi dan contoh peristiwa ironis dalam al-Qur'an. Maka dalam bab ketiga ini penulis akan mencoba memaparkan bentuk lain dari ironi dalam al-Quran. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, arti ironi adalah sindiran, ejekan, kecaman, dan hinaan. Dalam *Kamus Seni Mengarang*, ironi dikategorikan sebagai gaya tulis ejekan, gaya yang menggunakan kata atau ungkapan yang maksudnya lain dari arti kata atau ungkapan itu untuk menyindir secara halus, meskipun efeknya tajam dan menyakitkan. Ironi dapat bersifat sarkastik dan dapat bersifat humor.[1]

Ironi perkataan dalam al-Qur'an, dapat dikelompokkan menjadi:

1. Sindiran Allah kepada orang-orang kafir

Ada beberapa bentuk sindiran Allah terhadap kaum kafir, *pertama*, yaitu Allah menyindir orang-orang yang tetap dalam kekafirannya dikarenakan ketakutannya kehilangan kekuasaan dan harta yang ia banggakan di dunia, dengan pernyataan berikanlah mereka kabar gembira bahwasanya mereka akan mendapat siksa yang pedih. Allah berfirman: QS. Luqmān [31]: 7

[1] A. Widyamartaya, *Kamus Seni Mengarang*, (Yogyakarta: Akademi Kepengarangan, 1983), hlm. 71

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسۡتَكۡبِرٗا كَأَن لَّمۡ يَسۡمَعۡهَا كَأَنَّ فِيٓ أُذُنَيۡهِ وَقۡرٗاۖ فَبَشِّرۡهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ٧

Artinya: Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinanya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. [2]

Kata-kata ini difirmankan Allah untuk orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah. Jangan menduga bahwa kekafiran mereka tidak ditegur oleh Allah, justru sebaliknya orang kafir itu selalu ditegur dengan dibacakan ayat-ayat Allah, tetapi mereka berpaling setelah mendengarkannya, bahkan menyombongkan diri bagaikan mereka tidak pernah mendengar ayat-ayat Allah. Yakni sama saja keadaannya terus menerus angkuh, baik sebelum maupun sesudah mendengarnya. Seakan-akan di kedua telinganya ada sumbatan, sehingga betapapun diupayakan untuk memperdengarkannya, dia tidak dapat mendengar. Karena demikian buruk sikapnya maka gembirakanlah yakni sampaikan kepadanya sebagai kecaman dan ejekan tentang siksa pedih yang telah menantinya.[3]

Ayat yang menyatakan sindiran untuk orang-orang kafir, terdapat pula dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 21, Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

---

[2] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: al-Hidayah, 1998), hlm. 653

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 114

Artinya:. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih. [4]

Kata *basysyir* terambil dari kata *basyarah,* yang berarti kulit. Biasanya berita yang penting atau mengesankan, kesannya tampak pada kulit muka. Dari sini kata tersebut biasa digunakan dalam arti "beritakan", dan karena berita gembira seringkali lebih mudah tampak pada air muka dan tidak segan untuk ditutup-tutupi, maka kata *basysyir* seringkali digunakan untuk penyampaian berita gembira. Dalam ayat ini, kata tersebut dipilih sebagai ejekan kepada mereka. Nabi saw. diperintahkan untuk menyampaikan berita yang dampaknya tampak pada air muka mereka, yakni bahwa mereka dinanti oleh siksa yang pedih.[5]

Kata "mereka" di atas kembali pada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, orang-orang yang membunuh Nabi-Nabi, dan orang-orang yang membunuh para penyeru keadilan.[6]

Kedua, Bentuk sindiran Allah terhadap kaum yang tidak mau beriman kepada-Nya dengan membiarkan mereka tetap dalam keadaan kafir dan membiarkan mereka bersenamg-senang di dunia dengan memberikan segala fasilitas kenikmatan dan pada akhirnya Allah akan menyiksa mereka kelak di akhirat. Firman Allah: QS. Al-An'ām [6]: 109-111:

---

[4] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 78

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Volume 2, hlm. 47

[6] *Ibid.,* hlm. 45

وَأَقْسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا ٱلْأَيَـٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ۖ
وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ
يُؤْمِنُواْ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ ۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ
ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُواْ لِيُؤْمِنُوٓاْ إِلَّآ أَن يَشَآءَ
ٱللَّهُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, Pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu Hanya berada di sisi Allah". dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (110). Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.(111). Kalau sekiranya kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang Telah mati berbicara dengan mereka dan kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.[7]

Dalam suatu riwayat, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Muhammad bin Ka'ab dikemukakan bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah saw.: "Hai Muhammad! Engkau telah menceritakan kepada kami mukjizat para Rasul, bahwa Musa mempunyai tongkat dan dengan tongkat itu ia memukul batu (sehingga keluarlah air), dan Isa dapat menghidupkan yang mati, dan Saleh diberi unta untuk menguji kaum Tsamud, maka datangkanlah kepada kami mukjizatmu agar kami percaya kepadamu". Bersabda Rasulullah saw.: "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab: "Cobalah gunung Shofa itu dijadikan emas". Nabi saw. bersabda: "Jika aku telah laksanakan permintaanmu,

[7] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 205-206

apakah kalian percaya kepadaku?" Mereka menjawab; "Demi Allah kami akan taat". Maka berdirilah Rasulullah berdoa kepada Allah, sehingga datanglah Jibril, dan berkata: "Jika engkau menghendakinya pasti akan menjadi emas, tapi jika mereka tidak percaya pasti Allah akan menyiksa mereka, karenanya lebih baik kau biarkan mereka, sehingga bertaubat orang-orang yang ingin bertaubat." Kemudian Allah menurunkan ayat di atas sebagai penegasan dari Allah bahwa mukjizat apapun yang didatangkan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Dan Allah membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan.[8]

Ayat serupa yang mengandung sindiran untuk membiarkan orang-orang kafir bersenang-senang terdapat dalam QS. Ibrahim [14]: 30, yang berbunyi:

وَجَعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِهِۦ ۗ قُلۡ تَمَتَّعُواْ فَإِنَّ مَصِيرَكُمۡ إِلَى ٱلنَّارِ ٣٠

Artinya: Orang-orang kafir itu Telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, Karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka".[9]

Ditinjau dari arti ayat di atas, yang mendapat sindiran dari Allah ini adalah mereka yang tidak mempergunakan akal dan menjadikan sekutu-sekutu berupa berhala atau sembahan apapun bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memberi contoh yang buruk, bahkan mengajak orang lain untuk mempersekutukan-Nya. Sehingga mereka menyesatkan diri

---

[8] KH. Qamaruddin Sholeh. dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991) hlm. 211

[9] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 384

mereka sendiri dan orang lain dari jalan-Nya yang lurus dan yang mengantar menuju kebahagian. Katakanlah wahai Nabi Muhammmad kepada mereka bahwa: "Anugerah Allah yang dianugerahkan kepadamu merupakan *istidraj* (uluran kesenangan yang membawa bencana), karena itu bersenang-senanglah sekuat kemampuan kamu memenuhi syahwat hawa nafsu kamu, karena sesungguhnya tidak lama lagi tempat kembali kamu ialah neraka akibat dosa-dosa kamu serta kesenangan mengikuti hawa nafsu."[10]

Ketiga, sindiran Allah terhadap kaum yang membangkang terhadap-Nya adalah, Allah berfirman menggunakan kata a'tadnā (menyediakan) dan menunjukkan kepada kaum kafir. Allah menyediakan siksa yang pedih dan Allah akan menunjukkan jalan kepada mereka jalan menuju neraka. Lazimnya, kata menyediakan adalah untuk menyediakan suatu hal yang menyenangkan, begitu pula dengan kata menunjukkan, yang seharusnya digunakan arah yang benar dan tidak menyesatkan. Ayat yang mengandung bentuk sindiran ini adalah: QS. an-Nisā' [4]: 37

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ
وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧

Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang Telah diberikan-Nya kepada mereka. dan kami Telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.[11]

---

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7. hlm. 58

[11] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 124

Sindiran dalam ayat ini ditujukan untuk orang-orang kikir dan yang menganjurkan seseorang untuk menjadi kikir. Dalam kitab *Asbabun Nuzul*, diriwayatkan bahwa Kurdum bin Zaid sekutu Ka'ab bin al-Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi bin Abi Nafi, Bahra bin 'Amr, Hay bin Akhthab dan Rifa'ah bin Zaid bin at-Tabut, mendatangi orang-orang Anshar dan menasehatinya dengan berkata: "Janganlah kamu membelanjakan hartamu, kami takut jikalau kamu jadi fakir dengan hilangnya harta itu, dan janganlah kamu terburu-buru menginfakkan, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi". Maka turunlah ayat tersebut diatas, bahwa Allah telah menyediakan untuk orang kafir yang kikir dengan siksa yang menghinakan.[12]

Sindiran yang menggunakan kata a'tadnā (menyediakan) juga terdapat dalam QS. An-Nisā' [4]: 151:

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٥١

Artinya:. Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.[13]

Kemudian sindiran yang menggunakan kata menunjukkan orang kafir jalan menuju neraka, terdapat dalam QS. An-Nisā' [4]: 168-169

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ **وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا** ١٦٨ **إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ** خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ١٦٩

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan

---

[12] KH' Qamaruddin Sholeh, *Asbabun Nuzul*, hlm. 131

[13] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.148

tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, (169). Kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[14]

Sindiran selanjutnya, bagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an dengan mengatakan: *"Rasakanlah sentuhan api neraka"* .Kata-kata ini terdapat dalam QS. al-Qamar [54]: 48:

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

Artinya: (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!"[15]

2. Sindiran Nabi kepada penyembah berhala

Di dalam al-Qur'an terdapat dua kisah yang menceritakan mengenai sindiran Nabi Ibrahim terhadap kaumnya, yang tetap menyembah berhala meskipun mereka sudah mengetahui bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi mereka tetap menyembah berhala karena kebodohan mereka. Kisah ini terdapat dalam: QS. al-Anbiyā' [21]: 53-71:

قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ
مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ
أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا
فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

[14] *Ibid*, hlm. 151

[15] *Ibid*, hlm. 883

يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ
كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓاْ
إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ
﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ
وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُواْ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمْ إِن
كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُواْ بِهِۦ كَيْدًا
فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ
﴿٧١﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". (54). Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". (55). Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (56). Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang Telah menciptakannya: dan Aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (57). Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (58). Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (59). Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." (60). Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala Ini yang bernama Ibrahim ". (61). Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". (62). Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?" (63). Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (64). Maka mereka Telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", (65). Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) Telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (66). Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" (67). Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah

selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (68). Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (69). Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (70). Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, Maka kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (71). Dan kami seIamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang kami Telah memberkahinya untuk sekalian manusia.[16]

Sindiran yang dilontarkan Nabi Ibrahim dalam ayat 63 nampak jelas, ketika ia berkata kepada kaumnya "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Mengapa Ibrahim tidak berkata kepada kaumnya: "Betapa bodohnya akal kalian, sehingga menyembah sesuatu yang tidak dapat berbicara dan berbuat apapun".

Menurut Abu Su'ud, perkataan Ibrahim itu mengisyaratkan bahwa ia hendak menyampaikan maksud lain di balik makna tekstual yang diucapkannya. Agaknya Ibrahim menghendaki agar kaumnya memberi jawaban logis berdasarkan realitas. Ia sama sekali tidak berniat membohongi diri sendiri.[17]

Sedangkan dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab berpendapat bahwa, ucapan Nabi Ibrahim yang menyatakan: *"Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka"* dinilai oleh sementara ulama sebagai satu kebohongan, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim as. selama hidupnya hanya berbohong tiga kali. Pertama di ayat ini, kedua, ketika menyatakan dirinya sakit, dan ketiga,

---

[16] *Ibid*, hm. 502-503

[17] Sulaiman al-Ṭarawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fisal Karim, (Jakarta: Qisthi Press, 1992), hlm. 197

ketika dia menyatakan bahwa Sarah adalah saudaranya karena kuatir akan direbut oleh penguasa. Namun demikian perlu dicatat bahwa ucapan-ucapan beliau tidak dapat dinilai kebohongan secara penuh, apalagi dalam ayat ini. Memang secara redaksional ia dapat dinilai bohong, tetapi jika melihat tujuannya serta melihat akhir dari ucapan beliau maka sebenarnya tujuan ucapannya itu adalah untuk membuktikan kesesatan kaumnya yang menyembah berhala. Seakan-akan Nabi Ibrahim as. berkata: "Kalau memang mereka tuhan, tentulah berhala-berhala itu tidak akan hancur berantakan dan pasti mereka membela diri, tetapi karena kehancurannya telah terjadi, dan masih ada yang yang besar ini yang tidak hancur, maka tentulah yang besar itulah yang melakukannya". Lalu beliau memerintahkan kaumnya bertanya kepada berhala terbesar itu dan berhala-berhala yang lain.[18]

Pada adegan berikutnya terlihat kaumnya mengungkapkan kesadaran mereka akan apa yang selama ini mereka sembah. Setelah perkataan Ibrahim tadi, kesadaran itu muncul untuk pertama kalinya, bahwa berhala-berhala yang selama ini mereka sembah tidak mungkin berkata-kata atau berbuat sesuatu. Jawaban balik dari mereka terlihat pada ayat: "*Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka. Dan berkata, Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)"*. (QS. al-Anbiyā' [21]: 64).[19]

---

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Volume 8, hlm. 472

[19] Sulaiman aṭ-Ṭarawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an,* hlm. 197

Kesadaran para penyembah berhala tidak akan muncul seandainya dalam pembelaan Ibrahim langsung menjelaskan kepada mereka akan keberadaan berhala yang tidak bisa berbuat apa-apa atau berbicara sepatah katapun. Ibrahim sengaja memilih ungkapan sindiran dengan menyuruh mereka bertanya pada sesembahan mereka sendiri. Karena makna sindiran yang dimaksud pada ungkapan tadi akan terasa lebih menyentuh dan menggugah kesadaran yang terlelap. Begitu pula ego mereka yang bersemayam dalam hati akan mudah menurun atau bahkan sirna sama sekali. Kesadaran penyembah berhala itu muncul karena ungkapan yang mereka terima tidak datang secara menohok, seperti yang terlihat pada umumnya. Dan sentuhan batin yang sangat menggugah ini merupakan perangkat terpenting dalam bangunan metode kalimat sindiran.[20]

3. Sindiran orang kafir kapada Nabi Allah

Ayat yang menggambarkan adanya sindiran orang kafir kepada Nabi, salah satunya terdapat dalam QS. Hud [11]: 27:

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِۖ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ ٢٧

Artinya: Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".[21]

---

[20] *Ibid.*, hlm. 198

[21] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 331

Diskripsi sindiran pada QS. Hud ayat 27 terletak pada perkataan kaum Nuh yang menyamakan kaumnya dengan mereka yang telah beriman, serta ucapan mereka yang mengisyaratkan bahwa pengikut Nuh lebih sedikit dibanding jumlah mereka. Bagaimana mungkin mereka akan sama dengan orang yang tidak memiliki kelebihan dari diri mereka. Bahkan mereka menempatkannya dalam satu barisan dengan orang-orang yang paling hina di antara mereka. Seolah-olah mereka berkata kepada Nuh, " Kamu tidak lebih berhak membawa risalah daripada kami jika memang risalah itu benar adanya."[22]

Begitu pula yang terdapat dalam QS. an-Nisā', disana terdapat pula ayat yang menggambarkan sindiran dan hinaan orang kafir kepada Nabi Muhammad saw. Firman Allah dalam QS. an-Nisā' [4]: 46:

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. mereka Berkata : "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu Sebenarnya tidak mendengar apa-apa dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina" dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, Karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.[23]

---

[22] Sulaiman aṭ-Ṭarawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an,* hlm. 189

[23] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 126

QS. an-Nisā' ayat 46 menggambarkan perilaku orang-orang Yahudi serta menyebutkan keburukan mereka, yakni mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, Seperti apa yang menyangkut keNabian Muhammad saw., dan umat-umatnya. Mereka berkata itu dan ini yang bersifat aneka kebohongan dan mereka juga berkata "Wahai Muhammad, bila engkau memerintahkan sesuatu kepada kami, kami mendengar apa yang engkau ucapkan akan tetapi kami tidak mau menurutinya, karena kami berpegang teguh dengan ajaran agama Yahudi." Dan mereka juga mengatakan perkataan yang dapat mengandung dua makna, yakni mereka berkata: "Dengarlah, sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa yang menyenangkan kamu, atau tidak tidak mendengar apa-apa yang menjengkelkan kamu, atau tidak mendengar sama sekali, yakni do'a agar menjadi tuli." Demikian mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung aneka makna untuk mengelabuhi orang lain, seakan-akan mereka bermaksud baik, padahal sebenarnya mereka sangat membenci dan dengki kepada Nabi dan kaum muslimin. Dan mereka mengatakan juga*"Ra'ina"*, dengan memutar-mutar lidah mereka, sehingga terdengar seperti bahasa Arab yang maksudnya adalah "perhatikan keadaan dan kemauan kami", padahal itu mereka meksudkan dalam bahasa Ibrani yang bermakna makian, dan dengan tujuan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh", sebagai ganti dari ucapan mereka, "Kami mendengarnya dan tidak mau mengikutinya" dan seandainya mereka berkata: "Dan dengarlah dan perhatikanlah kami"

sebagai arti dari ucapan mereka *ra'ina* yang mereka putar balikkan itu, tentulah itu baik bagi mereka karena tidak mengakibatkan dosa dan lebih tepat karena tidak menimbulkan kemungkinan keliru, akan tetapi itu tidak mereka lakukan sehingga Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis, sehingga tidak berbekas dalam sikap dan tingkah laku mereka, atau hanya sedikit di antara mereka yang beriman, dan yang sedikit itu tidak dijatuhi kutukan.[24]

Kata *wasma' ghaira musma'* atau "dengarlah sedang kami tidak mendengar," adalah suatu istilah bahasa Arab dikenal dalam arti yang baik dan mengandung penghormatan. Kata ini sama dengan ucapan, "Kerjakanlah tetapi ini bukan perintah" (karena siapa aku, sehingga wajar memerintah anda), tetapi orang Yahudi mengucapkannya untuk menghina dan mendoakan yang buruk buat Nabi saw. sebagaimana maknanya dijelaskan sebelum ini.[25]

4. Sindiran yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an

Kalimat sindiran dalam kisah al-Qur'an dapat dilihat pada kisah Musa saat bersama-sama dengan seorang lelaki saleh. Tepatnya pada saat lelaki saleh itu mengajukan syarat kepada Musa untuk tidak bertanya atau menentang apapun yang ia kerjakan. Ternyata Musa melanggar syarat

---

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Volume 2, hlm. 462-463

[25] *Ibid.,* hlm. 463

tersebut dua kali berturut-turut. Lalu orang saleh itu mengajukan syarat satu lagi; jika Musa masih melanggarnya, maka keduanya akan berpisah.[26]

Mendengar hal itu, Musa bersikap lebih lembut dan tidak memperlihatkan sanggahannya secara langsung. Dalam al-Qur'an diperlihatkan Musa berkata, *"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."* (QS. al-Kahfi [18]: 77)

Begitulah, kali ini Musa tidak mengatakan: Mengapa kamu menegakkan dinding rumah yang roboh di negeri bakhil ini? Bagaimana kamu bersedia berbuat kebaikan kepada mereka, sedang mereka tidak mau memberi kita makanan? Musa juga tidak berani berkata: Mengapa kamu tidak mengambil upah menegakkan dinding yang roboh itu? Akan tetapi ia mengatakan sesuatu yang bisa dipahami: "Kamu bisa saja mengambil upah atas pekerjaanmu."

Lelaki saleh itu telah memahami makna sindiran dari perkataan Musa, yang tidak lain adalah bentuk sangkalan halus atas perbuatannya. Lelaki saleh itu memahami karena dirinya sangat tahu bahwa penduduk negeri itu sangat kikir sehingga tidak mungkin memberi upah atas pekerjaannya. Demikianlah, meskipun penuh kelembutan Musa menyatakan sindirannya, lelaki saleh tetap bisa menangkap dan berakhirlah kebersamaan mereka berdua.[27]

---

[26] *Ibid.,* hlm. 195

[27] *Ibid.*

Kisah yang diceritakan al-Qur'an yang di dalamnya mengandung ironi adalah sindiran dan ejekan yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim yang ditujukan untuk berhala-berhala buatan kaumnya. Kisah ini terdapat dalam QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 91-92:

فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمۡ فَقَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمۡ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? (92) Kenapa kamu tidak menjawab?"[28]

Pertanyaan Nabi Ibrahim *"Apakah kalian tidak makan?"* adalah semata-mata ejekan yang ditujukan Nabi Ibrahim kepada berhala-berhala yang dikelilingi oleh berbagai macam makanan. Tentu saja berhala tidak dapat menjawab pertanyaan Ibrahim, karena dia hanya semata-mata benda mati yang dipuja karena kebodohan manusia.[29]

Lalu Nabi Ibrahim menambah pertanyaan lagi: *"Karena apa kamu tidak ada yang dapat berbicara?"* Pertanyaan seperti ini adalah suatu penilaian tentang tersesatnya orang yang menyembah kepada benda-benda mati itu, diberi hidangan didiamkan saja dan tidak disentuh sama sekali, ditegur tidak ada yang menyahut. Itulah yang disembah oleh orang kafir.[30]

---

[28] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 724

[29]HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 136

[30] *Ibid.,* hlm. 137

5. Sindiran Allah terhadap Orang Munafik

Dalam Q.S. al-Munāfiqūn (63): 1-8:

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ
يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ١ ٱتَّخَذُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ
إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا
يَفۡقَهُونَ ٣ ۞ وَإِذَا رَأَيۡتَهُمۡ تُعۡجِبُكَ أَجۡسَامُهُمۡۖ وَإِن يَقُولُواْ تَسۡمَعۡ لِقَوۡلِهِمۡۖ كَأَنَّهُمۡ
خُشُبٞ مُّسَنَّدَةٞۖ يَحۡسَبُونَ كُلَّ صَيۡحَةٍ عَلَيۡهِمۡۚ هُمُ ٱلۡعَدُوُّ فَٱحۡذَرۡهُمۡۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۖ أَنَّىٰ
يُؤۡفَكُونَ ٤ وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ يَسۡتَغۡفِرۡ لَكُمۡ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوۡاْ رُءُوسَهُمۡ وَرَأَيۡتَهُمۡ
يَصُدُّونَ وَهُم مُّسۡتَكۡبِرُونَ ٥ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ أَسۡتَغۡفَرۡتَ لَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ لَن يَغۡفِرَ
ٱللَّهُ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٦ هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُواْ عَلَىٰ
مَنۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّواْۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِنَّ
ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَفۡقَهُونَ ٧ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعۡنَآ إِلَى ٱلۡمَدِينَةِ لَيُخۡرِجَنَّ ٱلۡأَعَزُّ مِنۡهَا
ٱلۡأَذَلَّۚ وَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ٨

Artinya: (1) Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (2). Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang Telah mereka kerjakan. (3). Yang demikian itu adalah Karena bahwa Sesungguhnya mereka Telah beriman, Kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; Karena itu mereka tidak dapat mengerti.(4). Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka Berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (5). Dan apabila dikatakan kepada mereka: marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka

membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (6). Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (7). Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. (8). Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita Telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang Kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada Mengetahui. [31]

Menurut al-Biqa'i awal surah al-Munāfiqūn ini mencela siapapun yang tampil dengan keadaan munafik. Surah ini menurut banyak ulama, turun berkenaan dengan kasus yang terjadi dalam satu peperangan, di mana salah seorang Muhajirin Jahjah ibnu Usaid yang bekerja pada Umar ibnu Khattab sebagai pemelihara kuda beliau, bertengkar dengan seorang dari suku Juhainah yaitu Sinan al-Juhani, yang merupakan mitra Abdullah bin Ubay dan orang-orang Anshar. Keduanya bertengkar, sang Muhajir memukul pantat orang itu, yang kemudian berteriak memohon pertolongan kepada kelompok Anshar. Mendengar itu, sang Muhajir berteriak meminta bantuan al-Muhajirin. Salah seorang dari kaum Muhajirin menampar Sinan. Rasul saw. yang mendengar teriakan itu bersabda:"Mengapa ada lagi teriakan ala Jahiliyah?"Yakni jangan lakukan hal itu. Mendengar peristiwa tersebut, tokoh kaum munafikin yaitu Abdullah ibn Ubay berkomentar: "Apakah mereka telah melakukan itu?Kita tidak menyertai Muhammad untuk ditampar. Demi Allah, jikalau kita kembali ke Madinah

[31] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 936-937

niscaya orang-orang mulia mengusir orang-orang yang hina darinya." Lalu Abdullah berkata kepada kaumnya: "Apa yang terjadi pada diri kalian, kalian menyambut mereka (kaum Muhajirin) di negeri kalian, memberi mereka sebagian dari harta kalian. Demi Allah jikalau kalian tidak memberi mereka kelebihan makanan, maka pasti mereka beralih ketempat lain. Karena janganlah kalian memberi mereka, sampai mereka berpisah menjauh dari Muhammad.[32]

Sahabat Nabi saw. Zaid Ibn Arqam ra. yang mendengar ucapan itu menyampaikan kepada pamannya, lalu Zaid dipanggil oleh Nabi saw. dan menanyakan kebenaran berita tersebut, Zaid membenarkannya. Lalu Nabi saw. memanggil Abdullah ibn Ubay dan teman-temannya yang bersumpah tidak pernah mengucapkan hal tersebut. Dengan sumpah itu Nabi saw. cenderung mempercayai Abdullah ibn Ubay dan menganganggap Zaid berbohong. Dan keesokan harinya turunlah surah al-Munāfiqūn, dan Nabi saw. membacakannya kepada kaum Muhajir.[33]

Ayat pertama dari surah al-Munāfiqūn menyindir dalam bentuk kecaman sikap Abdullah ibn Ubay itu, walau tanpa menyebut nama, agar mencakup semua kaum munafik. Di sisi lain, diharapkan dengan menyindir itu ia sadar kemudian berusaha memperbaiki diri.[34]

---

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Volume 14, hlm. 242

[33]*Ibid.*

[34]*Ibid.*

Pada ayat selanjutnya, yaitu pada ayat 2-6 surat al-Munafiqun menceritakan mengenai sifat orang munafik. Dan pada ayat 7 dari surat al-Munafiqun menyebut salah satu keburukan ucapan orang-orang munafik.

Ayat kedelapan dari surat al-Munafiqun menguraikan salah satu bukti ketidakmengertian orang-orang munafik, bahwa mereka berkata kepada rekan-rekan mereka sehati: "Sungguh jika kita kembali ke Madinah dari perang Bani al-Musṭalaq ini niscaya orang-orang yang termulia yakni mereka para munafik itu yang merupakan penduduk Madinah pasti akan mengusir orang-orang hina yakni Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin khususnya yang datang dari Makkah mengusir mereka dari kota Madinah ." Mereka mengklaim diri mereka sebagai orang-orang yang mulia, padahal kemuliaan adalah milik Allah dan milik Rasul-Nya yang juga dianugerahi oleh Allah kemuliaan tersebut beserta mereka orang-orang mukmin yang juga dianugerahi karena keimanan mereka yang mantap, sehingga kalau memang benar ucapan mereka bahwa "orang-orang yang termulia akan mengusir orang-orang yang terhina, maka merekalah yang akan terusir."[35] Dan perkataan orang-orang munafik ini menjadi sangat ironis ketika umat islam yang menang dan mereka sendiri yang terusir.

Penggunaan bentuk muḍāri' pada kata **(يقولون)** bertujuan untuk menggambarkan betapa buruk ucapan tersebut. Bagi para pendengarnya diminta menghadirkan dalam benaknya sikap yang buruk tersebut.

[35]*Ibid.*, hlm. 251

Sedangkan kata **(العزّة)** terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu ع ('ain) dan ز (zain), yang berarti kekukuhan dan kemantapan. Dari sini lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk muḍāri'nya.[36]

Allah adalah pemilik al-'Izzah yakni Allah adalah Yang Maha Mengalahkan siapapun yang melawan-Nya, dan Dia tidak terkalahkan oleh apapun dan siapapun juga. Dia sangat tinggi sehingaa tidak akan tersentuh oleh keburukan dan kehinaan. Begitu juga al-'Izzah yang telah dianugerahkan kepada Rasul-Nya menjadikan beliau tidak terkalahkan oleh kaum kafir dan orang-orang munafik. Sedangkan al-'Izzah yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin adalah kemenangan, percaya diri serta kewibawaan yang menghiasi wajah-wajah mereka. Sementara orang yang beranggapan bahwa kemuliaan adalah kekayaan materi, banyaknya pengikut serta kuatnya pengaruh, adalah termasuk orang yang tidak mengerti.[37]

6. Ejekan dan Hinaan Allah kepada orang kafir

Bentuk ejekan pertama yang terdapat dalam al-Qur'an adalah, ejekan Allah yang ditujukan kepada kaum kafir dengan menantang mereka memanggil sesembahan mereka yang diharapkan dapat menjadi penolong mereka, yang sebenarnya sesembahan mereka itu tidak dapat berbuat apa-

---

[36] *Ibid*

[37] *Ibid.*

apa. Ayat yang mengandung ejekan dan cemoohan ini terdapat dalam QS. al-Kahfi [18]: 51-53:

۞ مَّآ أَشۡهَدتُّهُمۡ خَلۡقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَا خَلۡقَ أَنفُسِهِمۡ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلۡمُضِلِّينَ عَضُدٗا ﴿٥١﴾ وَيَوۡمَ يَقُولُ نَادُواْ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمۡ يَجِدُواْ عَنۡهَا مَصۡرِفٗا ﴿٥٣﴾

Artinya: Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (52) Dan (Ingatlah) akan hari (yang ketika itu) dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu". mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (53). Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, Maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya.[38]

Setelah menjelaskan ketidakwajaran iblis dan pengikut-pengikutnya untuk menjadi sekutu Allah bahkan kegagalannya memberi pertolongan dalam kehidupan dunia ini, kini Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengingatkan tentang ketidak mampuan mereka di tempat dan waktu yang lebih penting, yakni di akhirat nanti. Ayat ini menyatakan bahwa: Dan serta ingatkan pula semua manusia akan hari yang ketika itu Dia yakni Allah swt. berfirman mencemooh dan mengejek mereka yang menyekutukan-Nya: "Panggillah oleh kamu sekalian sekutu-sekutu yang kamu persekutukan mereka dengan Aku dan yang kamu kira dan katakan bahwa mereka adalah sekutu-sekutu-Ku." Panggillah mereka

[38] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 451-452

untuk membantu atau memberi syafa'at kepada kamu. Mereka, yakni para penyekutu Allah itu lalu memanggil mereka tetapi mereka, yakni sekutu-sekutu itu tidak menyambut panggilan dan seruan mereka dan Kami adakan antara mereka yakni penyembah dan yang disembah tempat kebinasaan. Dan ketika para pendurhaka itu berusaha menghindar maka mereka tidak menemukan tempat untuk berpaling.[39]

Ayat yang mengandung kecaman disertai ejekan, juga terdapat dalam QS. Saba' [34]: 22:

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِۖ لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ٢٢

Artinya:. Katakanlah: " Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.[40]

Ayat di atas berbicara mengenai kaum Musyrikin Mekah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. yang tidak mau mengakui keesaan Allah. Maka sebagai penegasan, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang mempersekutukan Allah dengan suatu apapun, sebagai kecaman dan ejekan bahwa: "Serulah yakni bermohonlah kepada mereka yang kamu anggap secara tidak benar lagi kamu sembah sebagai tuhan selain Allah agar mereka mendatangkan kebaikan buat kamu atau menghindarkan

---

[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, hlm. 79

[40] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 687

marabahaya yang menimpa kamu! Karena kaum musyrikin dan sembahan-sembahan mereka terdiam tidak dapat menjawab, maka Allah menegaskan hakikat sembahan-sembahan itu bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki keterlibatan dalam penciptaan, kepemilikan, kekuasaan, dan pengaturan segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi bahkan seluruh alam raya ini.[41]

Hal serupa juga terdapat dalam QS. Luqman [31]: 10-11:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ وَأَلۡقَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمۡ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ١٠ هَٰذَا خَلۡقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ١١

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (11) Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang Telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang- orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.[42]

Setelah menyebutkan beberapa ciptaan Allah, maka kemudian Allah memerintahkan orang musyrik untuk memperlihatkan apa yang telah diciptakan oleh selain Allah. Firman Allah "Maka perlihatkan kepada-Ku apa yang telah diciptakan selain Allah" merupakan ejekan yang ditujukan

---

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Volume 11, hlm. 372-373

[42] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 654

Allah kepada kaum musyrik, karena pada hakikatnya sembahan siapa pun dan apa pun tidak dapat mencipta.[43]

Bentuk ejekan kedua yang terdapat dalam al-Qur'an, adalah benar-benar Allah menghina orang-orang kafir dengan sebutan sebagai binatang yang terburuk di muka bumi ini. Firman Allah QS. al-Anfāl [8]: 55:

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, Karena mereka itu tidak beriman.[44]

Semua yang wajar mendapat siksa itu adalah orang-orang yang zalim. Ini disebabkan karena mereka adalah seburuk-buruk binatang. Mereka disebut seburuk-buruk binatang karena mereka tetap dalam kekafiran. Penjelasan mengapa orang kafir disebut seperti itu, terdapat dalam QS. al-Anfāl [8]: 22, firman Allah;

۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.[45]

Ayat ini secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mendengar tuntunan agama tetapi enggan mengamalkannya. Ia tidak langsung menunjuk mereka, atau menyebut sifat mereka, tetapi sekedar mengingatkan bahwa, sesungguhnya seburuk-buruk binatang di sisi Allah

---

[43] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 11, hlm. 118

[44] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 270

[45] *Ibid*, hlm. 263

ialah binatang yang tuli sehingga tidak dapat mendengar tuntunan, lagi bisu sehingga tidak dapat bertanya dan binatang yang tidak berakal, tidak dapat berpikir dan mengerti apapun.[46]

Bentuk ejekan lain yang ditujukan untuk orang-orang kafir terdapat pula dalam QS. al-Qalam [68]: 14-16:

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

Artinya: Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak (15) Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kam, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala." (16) Kelak akan kami beri tanda dia di belalai(nya).[47]

Ayat-ayat di atas menyebut faktor yang mengakibatkan sifat buruk serta dampak bagi yang melakukannya. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sifat-sifat yang disandangnya itu lahir karena dia adalah seorang yang dikenal sebagai seorang yang memiliki banyak harta dan anak serta terpandang, tetapi ia mengingkari tuntunan Allah dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah, ia berkata: "ini adalah dongeng-dongengan orang dahulu kala." Sungguh bejat orang ini, akan Kami beri tanda dia di atas belalainya yakni hidung yang panjang.[48]

---

[46] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, hlm. 408

[47] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 961

[48] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 14, hlm. 386

Tanda yang diberikan pada hidungnya itu ada yang memahaminya sebagai luka yang menciderai hidung atau muka yang bersangkutan. Ada juga yang memahami makna penandaan di hidung itu, sebagai pemantapan dan kesinambungan nama buruknya hingga hari kiamat. Penyebutan kata belalai adalah hidung yang bertujuan menggambarkan tersebarnya keburukan. Ia tidak dapat disembunyikan sebagaimana hidung tidak dapat disembunyikan. Di sisi lain penyebutan hidung merupakan penghinaan baginya, apalagi dengan menunjuknya dengan kata belalai.[49]

Ayat yang mengandung hinaan terdapat pula dalam QS. ad-Dukhān [44]: 47-49:

خُذُوهُ فَٱعۡتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّواْ فَوۡقَ رَأۡسِهِۦ مِنۡ عَذَابِ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٤٨﴾
ذُقۡ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

Artinya: Peganglah dia Kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka.(48) Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.(49) Rasakanlah, Sesungguhnya kamu orang yang Perkasa lagi mulia.[50]

Ayat-ayat di atas menjelaskan mengenai keadaan yang akan dialami oleh orang kafir. Allah berfirman: "Ambil dan peganglah dia lalu segera seretlah ke tengah-tengah neraka." Kemudian dalam keadaan yang tersiksa itu, ia memperoleh siksa lain yang justru lebih keras. Siksa itu lahir dari perintah Allah kepada malaikat yaitu: "Tuangkanlah di atas kepalanya siksaan berupa air yang sangat panas." Lalu dengan nada mengejek dan menghina dikatakan kepada orang-orang kafir itu:

---

[49] *Ibid.*

[50] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 812

"Rasakanlah! Sesungguhnya engkau yang perkasa lagi mulia ketika engkau hidup di dunia engkau merasa bahwa dirimu sendiri saja demikian. Orang-orang yang menganggap dirinya maha kuasa dan maha mulia dalam suatu negara dan berusaha sekuat-kuatnya untuk menghancurkan kebenaran, akhirnya akan mengalami kehinaan di dunia ini . Dengan demikian mereka merasakan akibat kesombongan mereka.[51] Sesungguhnya siksa di dunia dan di akhirat tersebut adalah dahulu selalu kamu ragukan."[52]

B. Ironi Perbuatan dalam al-Qur'an

Perbuatan-perbuatan ironis yang terdapat dalam al-Qur'an menggambarkan mengenai perbuatan orang-orang kafir dalam menyembah berhala dan selalu membangga-banggakan apa yang mereka miliki, padahal semuanya itu menjadi perantara mereka masuk neraka.

Gambaran perbuatan ironis yang dilakukan oleh orang kafir adalah terdapat dalam QS. al-Ankabūt [29]: 41; Allah berfirman: *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, kalau mereka mengetahui".*

Pada pembahasan yang lalu telah diketahui bahwa kaum musyrikin menyembah berhala-berhala karena mengharapkan perlindungan dari berhala-

---

[51]Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary*, Terj. M. Bachrum, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979), hlm. 1252

[52] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 13, hlm. 24

berhala itu, sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima dengan akal yang sehat, pikiran yang cerah atau jiwa yang suci, kini diberi perumpamaan tentang keadaan mereka. Ayat di atas menyebutkan perumpamaan orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bersusah payah menjadikan berhala-berhala sebagai para pelindung selain Allah. Perumpamaan mereka adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dengan susah payah pula untuk menjadi perlindungan baginya. Padahal sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba.

Perumpamaan yang digambarkan ayat di atas menggambarkan betapa ironisnya perbuatan orang-orang kafir yang menyembah berhala dan menjadikan berhala itu sebagai pelindungnya, sehingga diumpamakan sebagai seekor laba-laba yang membuat rumah untuk perlindungan bagi dirinya, padahal serapuh-rapuhnya rumah adalah rumah laba-laba.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah,* ayat 41 dari QS. al-'Ankabūt adalah mempersamakan kaum Musyrikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung, dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Sarangnya sangat lemah, hanya namanya saja rumah atau sarang, padahal ia sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas dan dingin. Sedikit gerakan yang menyentuh sarang itu, segera ia porak poranda, sama dengan berhala yang hanya namanya yang diberikan oleh kaum musyrikin sebagi tuhan-tuhan, tetapi ia sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak pula mampu memberi perlindungan.[53]

---

[53] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Volume 5, hlm. 500

Gambaran perbuatan ironis yang dilakukan oleh orang-orang kafir selain menyembah berhala, adalah perbuatan mereka yang selalu membangga-banggakan harta dan anak yang mereka miliki. Dalam surat at-Taghābun (64) ayat 14-15 menceritakan yang sebaliknya. Dalam ayat ini Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.[54]

Ayat 14-15 dari surat at-Taghābun menyatakan bahwa istri atau suami walaupun mereka menampakkan kecintaan yang luar biasa dan juga sebagian dari anak yang menunjukkan kasih sayang, sebagian dari mereka bisa menjadi musuh. Ayat ini selain mengukuhkan betapa ironisnya orang yang membanggakan pasangan dan anak-anak mereka, ayat ini juga menjadi suatu pernyataan ironis, karena pada umumnya orang sangat mencintai pasangan dan anak yang dimiliki.

Selain dalam surat at-Taghābun, Firman Allah yang semakin mengukuhkan perbuatan ironis yang dilakukan orang kafir terdapat pada surat al-mujādalah (58) ayat 17:

---

[54] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 942

لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

﴿١٧﴾

Artinya: Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. mereka Itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya.[55]

Dalam QS. al-mujādalah ayat 17 menceritakan bahwa orang kafir yang selalu membangga-banggakan harta dan anak, tetapi akan mendapatkan siksa yang menghinakan di akhirat kelak.

[55] *Ibid*, hlm. 911

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Allah menggunakan ayat-ayat ironi dalam al-Qur'an untuk menyindir orang-orang kafir yang tetap membangkang dengan kebenaran firman Allah, meskipun sudah diperingatkan oleh Allah berkali-kali. Bentuk ironi di dalam al-Qur'an terbagi menjadi 3 tipe. Tipe pertama, ironi berupa sindiran. Sindiran dalam al-Qur'an menjadi 3 kategori, *pertama,* sindiran berupa penggembiraan. Sindiran terhadap kaum kafir adalah membiarkan mereka bersenang-senang di muka bumi ini dengan diberikan fasilitas seolah-olah Allah tidak lagi menegur mereka, tetapi sebenarnya Allah telah menyediakan siksa yang teramat pedih untuk mereka yang kafir di akhirat kelak. Bentuk sindiran Allah berikutnya adalah, dengan firman Allah yang berbunyi *fa basysyirhum bi'aḏābin alīm* sebagai kabar gembira yang ditujukan untuk orang-orang kafir bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih. *Kedua,* sindiran berupa perintah untuk menanyakan kemampuan para sesembahan orang kafir, sehingga dengan perintah itu muncul kesadaran dari diri orang kafir bahwa sesembahan mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ayat-ayat yang berupa perintah berupa pertanyaan ini ditujukan Allah untuk orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan, seperti dalam al-Qur'an Surah Luqmān ayat 11, yang berbunyi

هَـٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّـٰلِمُونَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

Dan ayat ini menggambarkan betapa bodohnya orang yang tetap menjadikan sesuatu yang tidak dapat berbuat apa-apa bahkan tidak dapat membela dirinya sendiri sebagai sesembahan untuk menolong dan melindungi mereka. Sindiran yang disertai sebuah pertanyaan juga terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim yang dikisahkan al-Qur'an dalam surat al-Anbiyā' ayat 63, yang berbunyi

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَـٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Setelah menghancurkan semua berhala-berhala sesembahan kaumnya, dan tidak menghancurkan berhala yang terbesar dengan maksud agar kaumnya dapat bertanya kepada berhala yang terbesar. Tentu saja, berhala itu tidak dapat berbicara perihal siapa yang menghancurkan berhala-berhala tersebut, bahkan dia juga tidak dapat melihat. Sindiran Nabi Ibrahim terhadap kaumnya ini bertujuan agar kaum yang membangkang terhadap kebesaran Allah menyadari kesalahannya, dan kembali beriman kepada Allah. *Ketiga,* sindiran berupa hinaan bagi orang-orang kafir. Salah satunya terdapat dalam QS. Ad-Dukhān ayat 49

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

2. Tipe kedua, ironi dalam al-Qur'an yang mengisahkan mengenai apapun yang dipuja oleh manusia ternyata adalah sesuatu yang lemah dan tidak dapat membantu apapun ketika manusia disiksa di akhirat kelak. Sesuatu yang selalu dipuja oleh manusia yang ingkar kepada kebesaran Allah, adalah berhala. Dalam QS. Al-'Ankabūt ayat 41, digambarkan bahwa

seseorang yang mengambil berhala sebagai sesuatu yang dipuja dan dimintai pertolongan selain Allah, maka diibaratkan seperti orang yang berlindung di rumah laba-laba, padahal rumah laba-laba adalah serapuh-rapuhnya rumah. Bahkan dalam QS. Yunus ayat 28

وَيَوۡمَ نَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ مَكَانَكُمۡ أَنتُمۡ وَشُرَكَآؤُكُمۡۚ فَزَيَّلۡنَا بَيۡنَهُمۡۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمۡ إِيَّانَا تَعۡبُدُونَ ٢٨

terdapat pernyataan para berhala-berhala yang dijadikan sebagai sekutu mereka, yang menolak persembahan orang-orang kafir. Selain berhala, yang juga selalu dipuja oleh manusia adalah harta dan anak-anak mereka. Dalam QS. Saba' ayat 35

وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥

dari ayat ini terlihat kesombongan manusia hingga menganggap bahwa mereka tidak akan disiksa oleh Allah dikarenakan mereka memiliki anak dan harta yang berlimpah. Dan pernyataan orang kafir di atas dijawab oleh Allah dalam QS. Al-Mujādalah ayat 17

لَّن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ١٧

bahwa harta dan anak tidak akan mampu menyelamatkan mereka dari siksa neraka. Selain harta, anak dan berhala, yang mereka puja adalah para pemimpin mereka, dengan harapan kelak mereka akan saling membela seperti ketika hidup di dunia, tetapi ternyata para pemimpin mereka pun lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan para pemimpin mereka pun kelak disiksa oleh Allah.

3. Tipe ketiga, ironi dalam al-Qur'an adalah orang yang merasa jaya dan kaya, ternyata di dunia dan di akhirat ia menjadi hina. Contoh ini terdapat dalam QS. Al-Munāfiqūn ayat 8

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

yang mengisahkan tentang orang munafik yang merasa dirinya mulia dan tidak akan terusir, ternyata orang munafik itu sendiri yang terusir.

B. Saran-saran

Pembahasan tentang ayat-ayat ironi di dalam al-Qur'an perlu adanya penelitian lebih lanjut, mengingat adanya hikmah-hikmah yang dapat penulis ambil dari ayat-ayat ironi tersebut. Dengan khazanah keilmuan yang semakin mendalam diharapkan semakin banyak lagi pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat yang mengandung ironi.

Aktualisasi ajaran dan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan dengan tanpa menafikan khazanah keilmuan yang lain, yang mendukung terciptanya karya ilmiah yang mudah dan dapat diterima di kalangan masyarakat luas, sehingga pemahaman yang terjadi dalam masyarakat tidak menjadi pemahaman yang sesat dan menyesatkan.

Dan kebudayaan masa lalu adalah proses yang ditempuh dalam menemukan makna dan arti hidup, yang kemudian diselaraskan dengan adanya petunjuk dan pedoman yang ada sehingga terciptanya kehidupan yang sinergi dengan hukum Allah. Ini adalah tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, Anton, dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Booth, Wayne C, *A Rhetoric of Irony*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974

Charisma, M. Chadziq, *Tiga aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*,Surabaya: al-Hidayah, 1998

Encyclopedia International, New York: Grolier Incorporated, 1971

Gwim, Robert P.. dkk, *Encyclopedia Britanica*, U.S.A: International Copyright Union, 1965, Jilid VI

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid II, cet 10, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987

HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Houseleek, *Encyclopedia International*, New York: Grolier Incorporated, 1971

Muhammad Ali, Maulana, *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary*, Terj. M. Bachrum, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979

Mustansir Mir, "Irony in the Qur'an: A Study of the Story of Yoseph", *The Muslim World*, no. 1, vol. LXXVI, (1986), hlm. 3

……, "Irony in the Qur'an: A Study of the Story of Yoseph", dalam *Literary Structures Of Religious Meaning in The Qur'an*, Surrey: Curzon, 2000

....., "The Qur'an As Literature", dalam *Renaissance*, Vol X, No5, 2000

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005

Qaṭṭan, Mana'ul, *Mabāḥis fī Ulumil Qur'an*, terj. Halimuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Shadily, Hasan *Ensiklopedi Indonesia III*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982

Shaw, Harry, *Dictionary of Literary Terms*, U. S. A: Mc Graw-Hill Book Company, 1905
.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: MIZAN, 1999

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 5 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 8 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 10 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 11 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 12 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 13 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 14 Jakarta: Lentera Hati, 2002

……, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 15 Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sholeh, Qamarudin, Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an, Bandung: CV. Diponegoro, 1991

Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: U. I Press, 1990

Aṭ-Ṭarawana, *Rahasia Pilihan Kata Dalam Al-Qur'an,* terj. Agus Faisal Karim, Jakarta: Qisthi Press, 1992

The World Book Encyclopedia X, U. S. A: Field Enterprises Educational Corporation, 1971

http://encarta.msn.com/ encyclopedia_76157784/ Speech_Figure_of.html. Tanggal 17 April 2007, jam 10.48 AM.

http://www.as.ysu:edu/-philre/mir.htm. Tanggal 21 April 2006, jam 10:27 AM

CURICULUM VITAE

Nama	: Mustikasari Nur Azizah
Tempat tanggal lahir	: Magetan, 8 Mei 1985
Nama Bapak	: Drs. HM. Mustofa
Nama Ibu	: Hj. Yayuk Endang Rochayati
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Jl. Apel 219 Mundu Rt/Rw: 06/02 C.T Depok Sleman Yogyakarta
Pendidikan	: TK Al-Islam Tambak Bayan SD Muhamaddiyah Sapen Mts. As-Salaam Surakarta MAN I Surakarta Masuk UIN Sunan Kalijaga tahun 2002